

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KEPRIBADIAN DAN KEMANDIRIAN ANAK  
(Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten  
Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH**  
**LUTHFIATURROFIQOH**  
NIM. 210317210

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
OKTOBER 2021**

## ABSTRAK

**Luthfiaturrofiqoh.** 2021. *Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian dan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

**Kata Kunci:** Peran, Pola Asuh Orang Tua, Kepribadian, Kemandirian, Anak.

Anak adalah kado sekaligus amanah yang telah diberikan Allah Swt. kepada kedua orang tuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sedangkan kado terindah yang diberikan orang tua kepada anak bukan hanya berupa materi akan tetapi juga pendidikan yang kelak akan menjadi bekal untuk masa depannya. Karena sejatinya di zaman ini anak sebagai penerus bangsa bukan hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual akan tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik, bahkan anak juga harus memiliki sifat yang mandiri sehingga kelak anak tidak hanya bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini orang tua sebagai guru pertama dalam lingkungan pertamanya yaitu keluarga memiliki peran penting dalam memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan anak, sehingga kelak anak akan memiliki kepribadian dan kemandirian yang baik.

Tujuan penelitian ini: (1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, (2) Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, (3) Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

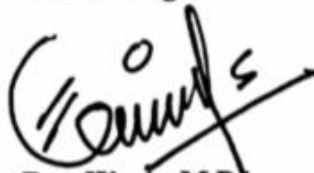
Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisa data menggunakan konsep Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasilnya yaitu: (1) Pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo orang tua akan bersikap hangat, rasional, memberikan kebebasan, kasih sayang, perhatian, serta mengedepankan musyawarah dalam mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. (2) Dampak pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo mayoritas memiliki dampak positif seperti menimbulkan hubungan yang harmonis keduanya, kepercayaan diri yang tinggi, berfikir positif, mudah bergaul, berminat pada hal-hal yang baru, dapat mengontrol diri, mampu mengelola stres. (3) Dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo mayoritas memiliki dampak positif seperti anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kebebasannya dalam mengambil keputusan, inisiatif dalam menyampaikan atau mengembangkan ide-idenya, percaya diri, ketegasan diri serta dapat mengontrol dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Luthfiaturrofiqoh  
NIM : 210317210  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Dan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Drs. Waris, M.Pd**  
**NIP.196503211999031001**

Tanggal, 14 September 2021

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I**  
**NIP.19730625003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Luthfiaturrofiqoh  
NIM : 210317210  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian dan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Oktober 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 25 Oktober 2021



Ponorogo, 25 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Munir, Lc, M. Ag.

NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M. Ag

Penguji I : Nur Kolis, M. Ag., Ph.D.

Penguji II : Drs. Waris, M. Pd

([Signature])  
([Signature])  
([Signature])

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Luthfiaturrofiqoh  
NIM : 210317210  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Dan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 September 2021

Yang Membuat Pernyataan

  
  
Luthfiaturrofiqoh

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfiaturrofiqoh  
NIM : 210317210  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian dan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **theses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 September 2021

Yang Membuat Pernyataan



**Luthfiaturrofiqoh**  
**NIM. 210317210**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB IPENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN</b>	
<b>TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kajian Teori.....	14
1. Peran.....	14
a. Definisi Peran.....	14

b. Aspek-aspek Peran .....	16
c. Orang yang Berperan .....	16
d. Peran Orang Tua.....	17
2. Pola Asuh Orang Tua .....	18
a. Definisi Pola Asuh Orang Tua .....	18
b. Pembagian Pola Asuh .....	19
3. Kemandirian .....	21
a. Pengertian Kepribadian.....	21
b. Faktor Pembentuk Kepribadian.....	22
c. Tipe Kepribadian .....	24
d. Tahap-tahap Perkembangan Kepribadian .....	26
4. Kepribadian.....	29
a. Pengertian Kemandirian.....	29
b. Aspek-aspek Kemandirian .....	30
5. Anak .....	32
a. Definisi Anak .....	32
b. Hak-hak Anak .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti .....	36
C. Lokasi Penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	39



F. Teknik Analisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	44
H. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	45
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Data Umum .....	47
1. Letak Geografis Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	47
2. Sejarah Berdiri Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	48
3. Visi dan Misi Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	54
4. Struktur Organisasi Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	55
5. Kependudukan Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	57
6. Kelembagaan Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	58
7. Keadaan Ekonomi Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	59
B. Deskripsi Data Khusus .....	61
1. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo .....	61

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak  
di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo ... 67
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak  
di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo ..... 72

**BAB V PEMBAHASAN ..... 78**

- A. Analisa Data tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di  
Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo ..... 78
- B. Analisa Data tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap  
Kepribadian Anak di Desa Balong, Kecamatan Balong,  
Kabupaten Ponorogo ..... 83
- C. Analisa Data tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap  
Kemandirian Anak di Desa Balong, Kecamatan Balong,  
Kabupaten Ponorogo ..... 86

**BAB VI PENUTUP ..... 89**

- A. Kesimpulan ..... 89
- B. Saran ..... 90

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat yang diletakkan dipundak bapak, ibu dan para pendidik. Itulah amanat yang harus dijaga agar tidak sia-sia dan tidak pernah disentuh oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.<sup>1</sup> Disisi lain kado istimewa yang diberikan orang tua atau bapak dan ibu terhadap anak sebenarnya bukanlah kado berupa materi melainkan kado berupa pendidikan, karena pendidikan yang baik akan mengawal anak sepanjang hidupnya dalam meniti kebenaran.<sup>2</sup>

Menurut Gunarsa “orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari”.<sup>3</sup> Sedangkan pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>4</sup> Pola asuh secara umum juga dapat diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dengan anak. Cara pengasuhan anak ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Dilain sisi juga Hoghuni berpendapat bahwa pola

---

<sup>1</sup>Anas Ahmad Karzun, *Anak adalah Amanat* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), 1.

<sup>2</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta:Gema Insani press, 2004), 67.

<sup>3</sup>Siti Nurhalimah, et al., *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 2.

<sup>4</sup>*Ibid.*,3-4.

asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.<sup>5</sup>

Kepribadian ialah hasil perpaduan antara lingkungan dan bawaan, kualitas total perilaku individu yang tampak dalam menyesuaikan diri secara unik dengan lingkungannya (kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain).<sup>6</sup> Menurut Northrup dalam *Research Assistant* yang disunting oleh Stephen F. Duncan “kemandirian ialah kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang dianggap benar”.<sup>7</sup>

Saat ini manusia dituntut bukan hanya cerdas dalam intelektual akan tetapi juga cerdas dalam karakter. Karena karakter adalah kepribadian khusus yang akan menjadi pendorong dan penggerak serta membedakan individu satu dengan individu yang lainnya. Dan dalam hal ini perilaku orang tua secara langsung ataupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru sehingga akan mempengaruhi kepribadian anak.

Dilihat dari realita disekitar kita sekarang ini banyak anak yang terjerumus kedalam pergaulan bebas seperti tawuran, narkoba, mencuri dan lain sebagainya. Dan hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

---

<sup>5</sup>Sarah Emmanuel Haryono, et al., “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Emosi Anak Usia Dini,” *Jurnal Warna :Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1 (Maret 2018), 2.

<sup>6</sup>Singgih D. Gunarsah, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. BPK Gunung Media, 2008), 43.

<sup>7</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan teori)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 36-35.

budaya, keadaan fisik, kematangan biologis dan yang sangat berpengaruh besar bagi kepribadian anak adalah pola asuh orang tua karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama oleh seorang anak untuk bertumbuh dan berkembang.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi lapangan pada tanggal 25 November 2020 di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, bahwasannya anak-anak sekarang sangat kurang dalam hal pendidikan karakternya, terlebih tingkah laku yang ditampakkan dalam interaksinya kepada orang yang lebih tua dianggap kurang pantas, bahkan mereka cenderung lebih egois dan tidak berfikir panjang dalam melakukan sesuatu yang akan memberikan dampak baik yang positif maupun yang negatif untuk masa depannya. Dan seringkali juga tidak menimbang situasi yang dihadapi oleh lingkungan sekitar terlebih dalam lingkungan keluarganya. Dan karakter yang ditimbulkan ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pola asuh dari orang tuanya.

Kurangnya perhatian, didikan dan arahan dari orang tua juga bisa menjadi penyebab anak salah dalam mengambil keputusan dan pembentukan kepribadian serta kemandiriannya. Bahkan yang lebih menyedihkan bukannya orang tua mendidik kepada yang baik malah tanpa sadar orang tua ikut menjerumuskan anak kepada pribadi yang buruk dikarenakan melihat dan menirukan cara berperilaku dan berbicara orang tuanya.

---

<sup>8</sup>Natasya G. E. Labaiga, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertamanegeri 1 Remboken," *journal Keperawatan*, 1 (Mei 2019), 2.

Dilain sisi kepribadian dan kemandirian anak juga bisa disebabkan oleh ketidaksiapan orang tua dalam mendidik anak, misalnya dikarenakan pernikahan muda, kurangnya pendidikan orang tua atau hal-hal lainnya. Bahkan tidak sedikit orang tua yang tidak menyadari bahkan terkesan acuh tak acuh akan pendidikan yang diterima anaknya terlebih dalam hal pendidikan karakternya. Dalam hal ini dapat dilihat dari kepribadian anak dan kemandiriannya. Disini mungkin ada sebagian yang bahkan kemandiriannya terbentuk karena sikap masa bodoh dari orang tuanya bukan karena bimbingan atau didikan orang tua.

Yang lebih penting adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya memberikan perhatian dan mengajarkan pendidikan Agama Islam sejak kecil, dan lebih mepercayakan pendidikan anak ditangan orang lain misalnya pengasuh, nenek dan kakek, atau bahkan memasrahkan pendidikan anak seluruhnya kepada sekolah formal tanpa adanya review orang tua terhadap hasil pembelajaran disekolah. Jadi, dalam hal ini dapat dilihat bahwa peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan kemandirian anak sangat penting bagi anak. Karena dampak yang didapatkan dari pola asuh tersebut bukan hanya akan mempengaruhi masa depan anak akan tetapi juga akan memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari konteks permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dan mengambil judul ***"PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEPRIBADIAN DAN KEMANDIRIAN ANAK (Studi Kasus Di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo)"***.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas maka ruang lingkup masalah penelitian ini, penulis fokuskan pada:

1. Pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
2. Dampak pola asuh orang tua terhadap kepribadian dan kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo?

#### D. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan atau tambahan *khazanah* keilmuan yang positif dalam dunia pendidikan.
  - b. Sebagai bahan pijakan peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik anak.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi penulis  
Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian.



b. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang bagaimana Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian dan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo).

c. Bagi peneliti lain

Sebagai rujukan agar peneliti lain lebih mengembangkan penelitian yang belum dibahas pada peran pola asuh orang tua.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I :** Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II :** Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini menguraikan deskripsi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data.

**BAB III :** Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Temuan penelitian. Membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum dan data khusus. Data umum yang berkaitan dengan gambaran umum kondisi dilapangan yang akan diteliti, yang meliputi Letak Geografis, Sejarah Berdiri, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Kependudukan Desa Balong, Kelembagaan Desa Balong, dan Keadaan Ekonomi.

Sedangkan data khusus menyangkut dalam permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Seperti halnya, pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo serta dampak pola asuh orang tua terhadap kepribadian dan kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

BAB V : Analisa data, pada bab ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Ika Tri Wulandari (2019), dengan skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, tahun 2019.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah.

Dari hasil penelitian kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Disini terdapat dua pola asuh yang digunakan yaitu, *Pertama*: Pola asuh demokratis yaitu dengan memberikan

kebebasan kepada anak tetapi anak tetap dalam pengawasan dari orang tua. Jika anak tidak menaati aturan-aturan yang diberikan, orang tua memberikan nasihat, orang tua juga memberikan kontrol terhadap keinginan-keinginan anak. *Kedua:* Pola asuh otoriter adalah dengan orang tua terlalu melarang dan mengekang anak dengan menuntut anak untuk menuruti semua peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, serta semua pendapat orang tua harus dianggap benar oleh anak.<sup>1</sup>

Adapun persamaan dengan penelitian yang kami teliti adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, untuk perbedaannya terletak pada tujuannya untuk mengetahui dampak keluarga terkhusus yang diberikan melalui pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di Desa Balong. Sedangkan skripsi Ika Tri Wulandari lebih berfokus pada pola asuh yang digunakan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak.

Evi Fitri Yeni (2017), dengan judul skripsi "*Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara*". Jurusan Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 1439 H/2017 M.

Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Sedangkan metode

---

<sup>1</sup>Ika Tri Wulandari, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019,"(Skripsi, IAIN, Salatiga, 2019).

yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) serta bersifat deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Fitri Yeni adalah peranan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, dikarenakan kepribadian anak bukanlah sifat bawaan melainkan hasil dari proses belajar mereka. Sebenarnya secara alamiah anak sejak dini sudah memiliki dorongan untuk mandiri, namun mereka tidak akan bisa berkembang jika tanpa dorongan, dan pengawasan dari orang tua dalam mendidik dan mengawasinya. Entah itu dari pendidikan Agama, pendidikan sosial serta pendidikan kejiwaannya.<sup>2</sup>

Dari hasil penelitian diatas dapat kita lihat persamaannya terhadap kepribadian anak, sedangkan perbedaannya terletak pada permasalahan yang diambil oleh Evi Fitri Yeni yaitu hanya seputar bagaimana peranan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Negara Tulang Bawang. Sedangkan dalam penelitian ini kita juga akan mencari dampak apa yang akan terjadi kepada anak atas pola asuh yang diberikan orang tua. Perbedaan lainnya juga terletak pada tempat penelitian yang diambil pun berbeda.

Mili Asmanita (2019), dengan judul skripsi "*Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin*", Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jambisulthan Thaha Saifuddin Jambi, Tahun 2019.

---

<sup>2</sup>Evi Fitri Yeni, "Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara,"(Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data primer yaitu: orang tua, data skunder yaitu: anak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian Mili Asmanita mendapatkan beberapa penemuan, yaitu: *Pertama*, peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak. *kedua*, kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam pembentukan kemandirian anak. *ketiga*, bagaimanapun orang tua dalam membentuk kemandirian anak.<sup>3</sup>

Dari hasil penelitian di atas pesamaannya adalah terletak pada peran orang tua terhadap kemandirian anak serta penggunaan dalam metode penelitiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan dampak apa yang didapatkan anak dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Iza Bigupik (2019), dengan judul skripsi "*Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*". Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Tahun 2019 M/1440 H.

---

<sup>3</sup>Mili Asmanita, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin," (Skripsi, UIN Jambi sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019).

Penelitian Iza Bigupik ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil yang didapatkan dari penelitian Iza Bigupik ini mendapatkan beberapa penemuan, yaitu: *Pertama*, perilaku anak ketika bersama orang tua, masyarakat dan perangkat desa. *kedua*, peran, sanksi, penanaman sikap dan keagamaan kepada anak untuk membentuk kepribadiannya. *ketiga*, faktor yang menghambat dan mendukung peran orang tua dalam mendidik anaknya.<sup>4</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Iza Bigupik ini terletak pada pembentukan kepribadian anak beserta metode yang digunakan penulis. Sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian Iza Bigupik bagaimana cara mendidik anak untuk membentuk kepribadiannya sedangkan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari pola asuh orang tuanya dan latar belakang tepatnya yang berbeda.

Rindiya Eka Nurprihatin (2019), dengan Judul skripsi "*Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tk Di Kec.Petarukan Kab.Pemalang)*", Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2019.

Penelitian Rindiya Eka Nurprihatin ini menggunakan metode penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian metode komparasi. Populasi penelitian adalah orang tua yang

---

<sup>4</sup>Iza Bigupik, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah," (Skripsi, IAIN, Bengkulu, 2019).

memiliki anak TK di Kec. Petarukan Kab. Pemalang. Sampel penelitian ini adalah 313 menggunakan *probability sampling* dengan jenis area *probability sampling*.

Hasil dari penelitian Rindiya Eka Nurprihatin ini adalah orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis termasuk kategori tinggi yang memiliki anak kemandirian lebih baik dengan kemandirian lebih baik dibanding orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter termasuk kategori sedang yang memiliki anak dengan kemandirian lebih baik dibanding orang tua yang menerapkan pola asuh permisif termasuk kategori rendah.<sup>5</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Rindiya Eka Nurprihatin dengan penelitian ini adalah peran orang tua terhadap kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya dilihat dari metode yang digunakan sudah berbeda dan hasil yang diinginkan penulis ini akan lebih kepada dampak yang diberikan kepada anak melalui pola asuh orang tuanya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran**

#### **a. Definisi peran**

Peran dapat diartikan sebagai karakterisasi yang disandang oleh seorang aktor untuk dibawakan dalam sebuah pentas drama, yang

---

<sup>5</sup>Rindiya Eka Nurprihatin, "Kemandirian Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua (Studi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tk Di Kec.Petarukan Kab. Pemalang)," (Skripsi, UNNES, Semarang, 2019).



dalam konteks sosialnya peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan (*role performance*).<sup>6</sup>

Disisi lain peran menurut para ahli, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Laurence Ross, peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai status subyektif.<sup>7</sup>
2. Menurut Soekanto, peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.<sup>8</sup>
3. Mason dan McEachern mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>9</sup>
4. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasitertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

<sup>7</sup>Phill. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1979), 94.

<sup>8</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 24.

<sup>9</sup>Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), 99.

<sup>10</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982) 50.

Peran adalah suatu hak dan kewajiban yang dilakukan seseorang sesuai dengan status dan kedudukan yang telah diperacayakan kepadanya..

b. Aspek-aspek peran

Biddle dan Thomas membagi teori peran dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
4. Kaitan antara orang dan perilaku.<sup>11</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa teori peran ini dapat digunakan untuk menganalisis setiap hubungan baik itu antara dua orang atau banyak orang.

c. Orang yang berperan

Orang yang memiliki peran dalam suatu interaksi sosial terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.<sup>12</sup>

Dalam hal ini aktor maupun target bisa berupa individu maupun sekelompok individu.

---

<sup>11</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori- Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 216.

d. Peran orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak diantaranya adalah:

- 1) Anak harus mendapatkan kasih sayang dan kecintaan dari orang tuanya.
- 2) Orang tua harus menjaga ketenangan didalam rumah yang dapat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa anak.
- 3) Antara anak-anak dan kedua orang tua harus saling menghormati.
- 4) Mewujudkan kepercayaan.
- 5) Antara kedua orang tua dan anak harus mengadakan kumpul bersama atau rapat keluarga agar mempererat jalinan kekeluargaan.<sup>13</sup>
- 6) Dagun berpendapat bahwa ayah berperan melalui komunikasi untuk mengarahkan kegiatan anak dan mengataur kehidupan anak. Selain itu, Syawaluddin & Iswari mengatakan bahwa ayah juga memiliki fungsi yang obyektif agar pendidikan berjalan dengan seimbang baik lahir maupun batin.
- 7) Menurut Hidayati, ibu berperan sebagai orang yang mengurus rumah tangga, dan jika nafkah suami kurang dapat membantu mencari nafkah untuk keluarganya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Waluyo, et al., *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Depertemen Pendidikan Nasional. 2008), 51.

<sup>14</sup>Afiful Ikhwan, "The Role of The Family in Internalizing Islamic Values," *Dinamika Ilmu*, 2 (2019), 326.

## 2. Pola Asuh Orang Tua

### a. Definisi pola asuh orang tua

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pola asuh atau pengasuhan merupakan cara perbuatan untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, anak-anaknya agar berkembang sesuai tahapannya. Pengasuhan orang tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang tuaselalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Gunarsa, orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.<sup>16</sup>

Di sisi lain Baumrid mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>17</sup>

Menurut Gunarsa membangun pola interaksi yang baik dengan anak dikehidupan sehari-hari bisa dengan berlaku *parenting* yaitu perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan (papan, sandang, pangan), memberikan perlindungan dan mendidik

---

<sup>15</sup>Anggraini, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA Dikota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (2017), 12.

<sup>16</sup>Siti Nurhalimah, et al., *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 2.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 3-4.

anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Sedangkan Oktafiany meyakini bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh dengan kecerdasan emosional anak, dan pola asuh terbaik adalah demokratis.<sup>19</sup>

Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam membentuk setiap kepribadian dan kemandirian anak, dimana pola asuh ini akan menjadi sebuah rangsangan, pegangan, penuntun, dan acuan, anak dalam bersikap dan berperilaku secara sehat dan optimal di kehidupan sehari-harinya.

b. Pembagian pola asuh

Secara umum Hurlock juga Hardy dan Heyes mengategorikan pola asuh orang tua terhadap anak menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>20</sup>

1) Pola asuh otoriter

Menurut Santrock pola asuh ini dilakukan dengan cara menetapkan batasan-batasan sekaligus memberikan hukuman tegas jika anak melanggar atau menolak sehingga tidak memberikan anak peluang untuk memberontak atau hanya sekedar berdiskusi. Dengan adanya batasan ini juga anak dituntut untuk lebih menghormati suatu pekerjaan dan suatu usaha terlebih untuk mengikuti perintah dari orang tua.

---

<sup>18</sup>Salis Nur Hidayah, et al., "Difference of Maternal Parenting Style on Child's Growth And Motoric Development," *Public Health Perspectives*, 2 (2019), 172.

<sup>19</sup>Masduki Asbari, "The Effect Of Parenting Style And Genetic Personality On Children Character Development," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2 (December 2019), 209.

<sup>20</sup>Siti Nurhalimah., et al., *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 2.

Dengan pola asuh ini dapat menyebabkan kemungkinan anak menjadi kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, penakut, penurut dan lain sebagainya.

2) Pola asuh demokratis

Pada pola asuh ini orang tua cenderung orang tua lebih bersikap mendorong kemandirian anak pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang. Dengan pola asuh ini anak cenderung memiliki sifat-sifat yang aktif di dalam kehidupan sehari-hari, penuh inisiatif, percaya kepada diri sendiri, perasaan sosial, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, terbuka dan selalu menerima kritik dan saran, dapat mengontrol emosinya dan mudah menyesuaikan diri.<sup>21</sup>

3) Pola asuh permisif

Dalam pola asuh ini orang tua tidak banyak berperan dan memiliki sedikit keterlibatan dengan anak sehingga tidak menyadari apa yang dilakukan dan diperbuat oleh anaknya.<sup>22</sup>

Jadi, sebenarnya setiap pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang akan sangat berpengaruh kepada kemandirian dan kepribadian anak. Maka dari itu sebagai orang tua, kita harus dapat memilih dan

---

<sup>21</sup>Siti Umairah Ischan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3 (September 2018), 159.

<sup>22</sup>Anggraini, et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA Dikota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (2017), 12.

menerapkan pola asuh yang dapat membentuk kepribadian dan kemandirian anak dengan baik.

Jadi, sebuah kerjasama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah keharmonisan didalam keluarga, sehingga dapat terciptanya keluarga yang harmonis, hangat, dan saling menghargai antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lainnya. Bapak dan ibu juga harus saling membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya entah itu yang berupa materiil maupun immaterial.

### 3. Kepribadian

#### a. Pengertian kepribadian

Jika dilihat dari asal katanya, Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *personare* yang artinya mengeluarkan suara (*To sound Through*). Maksudnya adalah mulanya kata persona diartikan sebagai suara dari pemain sandiwara yang diproyeksikan yang apada ahirnya kata persona ini diartikan sebagai pemain sandiwara itu sendiri.

Ada beberapa pengertian Kepribadian menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut para ahli psikologi kata *personality* digunakan sebagai penunjuk suatu yang nyata dan dapat dipercaya individu dalam hal ini untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.

- 2) Menurut Sartani *personality* menunjukkan pada suatu organisasi atau susunan dari pada sifat dan aspek tingkah laku yang saling berhubungan dalam diri individu.<sup>23</sup>
- 3) Menurut Saktiyono, kepribadian (*personality*) memuat pola-pola perilaku seseorang yang diperlihatkan melalui berbagai situasi, atau karakteristik psikologis seseorang yang menuju pada pola-perilakunya.<sup>24</sup>

Jadi, kepribadian itu sendiri adalah segala tingkah laku seseorang atau individu yang nampak secara nyata dalam kehidupannya yang menjadi ciri untuk membedakan dirinya dengan orang lain entah itu melalui perbuatan, perkataan dan caranya berinteraksi dengan orang lain.

#### b. Faktor pembentuk kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan hal ini dapat karena adanya pengaruh beberapa faktor, yaitu:

##### 1) Faktor Biologis

Faktor ini biasanya lebih berhubungan pada keadaan jasmani yang bisa saja diturunkan dari ayah, ibu, kakek dan neneknya. Biasanya faktor ini bisa dilihat melalui ciri fisik, tingkat kecerdasan, bakat serta sifat khas yang diturunkan kepadanya,

---

<sup>23</sup>N. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 154.

<sup>24</sup>Ane Diana Pratiwi, "Pengaruh Polah Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak di Desa Gilang Tunggal Markata Kecamatan Lazmbu Kibang Kabupaten Tulang bawang Barat," (Tesis, STAIN, Jurai Siwo Metro, 2015), 33.



akan tetapi faktor ini juga bisa berkembang karena dipengaruhi oleh pengalaman sosial anak.<sup>25</sup>

## 2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga mempengaruhi kepribadian seseorang entah melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan kerja. Ini disebabkan adanya tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan lainnya yang ada dimasing-masing lingkungan yang akan disosialisasikan oleh tiap anggotanya.<sup>26</sup>

## 3) Faktor Kebudayaan

Disetiap daerah atau Negara akan ada pembentukan dan perkembangan kebudayaan yang berbeda-beda. Seperti halnya perkembangan dan pembentukan kepribadian umat muslim tidak dapat dipisahkan dari apa yang telah diajarkan dan ditetapkan ditempat tinggalnya, entah itu berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, adat-istiadat, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.<sup>27</sup>

Dapat dilihat bahwa pembentukan kepribadian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, hanya saja diantara beberapa faktor tersebut pasti ada salah satu faktor yang akan menjadi dominan

---

<sup>25</sup>N. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 160.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 161.

<sup>27</sup>Ane Diana Pratiwi, "Pengaruh Polah Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak di Desa Gilang Tunggal Markata Kecamatan Lazmbu Kibang Kabupaten Tulang bawang Barat,"(Tesis, STAIN, Jurai Siwo Metro, 2015), 34.

terhadap kepribadian anak. Sebagai orang tua, ayah dan ibu harus bisa mengontrol agar anak memiliki kepribadian yang baik dan tidak merugikan anak dan orang lain dimasa depannya.

c. Tipe kepribadian

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kepribadian anak salah satunya adalah melalui tempramennya. Menurut Yusuf Hippocrates tempramen manusia terbagi menjadi empat (4) yaitu:

1) Tipe *Phelgmatic*

Anak dengan ini lebih cenderung pendiam walaupun dia dalam keadaan sakit, akan tetapi sisi positifnya anak dengan tipe ini akan selalu menuntaskan apa yang dia kerjakan. Dalam hal ini orang tua harus lebih aktif atau mendominasi dalam mengajak anak untuk berinteraksi dan komunikasi.

2) Tipe *Sanguine*

Tipe anak ini adalah cenderung banyak bercerita dan selalu ingin diperhatikan. Sisi positifnya anak dengan tipe ini memiliki sikap yang ceria, mudah beradaptasi dengan lingkungan, tidak mudah marah, tidak mudah bersedih dan sikap positif lainnya. Akan tetapi sisi negative dari anak dengan tipe ini adalah dia tidak bisa membaca situasi sekitarnya, sulit diajak serius, jika mengerjakan sesuatu tidak dituntaskan, lebih senang bermain. Dengan tempramen yang seperti ini orang tua seharusnya menjadi

pendengar yang baik dan selalu mengarahkan anaknya kesesuatu yang lebih baik dan positif.<sup>28</sup>

### 3) Tipe *Choleric*

Anak dengan tipe ini cenderung gesit dan energik, sisi positifnya dia memiliki kemauan yang keras dalam belajar dan mencoba untuk lebih maju lagi. Dia juga memiliki jiwa kepemimpinan yang besar dan juga tangguh. Sisi negatifnya dia cenderung keras kepala sekaligus cenderung semaunya sendiri, mengabaikan perasaan orang lain dan sulit untuk diatur. Dengan tipe ini orang tua harus lebih bijaksana dalam menghadapinya, ketika anak masih berumur dibawah 7 tahun hadapilah dengan memberikan pengertian dan menanamkan nilai empati kepada anak, ketika anak sudah beranjak dewasa sebaiknya orang tua bersikap tegas dan lebih dominan dalam memegang kendali terhadap anak.<sup>29</sup>

### 4) Tipe *Melankolis*

Anak dengan tipe ini cenderung sangat sensitive dan memiliki perasaan yang halus, pendiam dan tertutup dan kurang bisa dalam mengekspresikan perasaannya. Akan tetapi dia memiliki kelebihan yaitu dia adalah tipe anak yang perfeksionis. Cara orang tua menghadapi anak dengan tipe ini adalah dengan membuat dia merasa nyaman dengan menjalin komunikasi yang baik, selalu menjaga perasaannya, tegur kesalahannya dengan

---

<sup>28</sup>Abah Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 3.

halus dan terfokus sehingga anak dapat merasa dekat dengan orang tua dan terbuka.<sup>30</sup>

Setiap anak pasti memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda, jadi setiap orang tua harus memahami bagaimana tipe kepribadian anaknya agar tidak salah dalam hal mendidik anak dan anak tidak merasa tertekan akan ajaran yang diberikan oleh orang tuanya.

d. Tahap-tahap perkembangan kepribadian

Menurut teori Sigmund Frued perkembangan kepribadian meliputi tahap-tahap sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Fase oral (usia antara 0-1 setengah tahun)

Pada fase ini bisa disebut juga dengan fase kepercayaan vs ketidakpercayaan, karena anak yang baru lahir belum bisa melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya dan masih mengandalkan orang lain terlebih kedua orang tuanya. Dan orang tua dalam hal ini harus mampu membuat anak merasa yaman, aman dan senang dengan adanya perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepadanya. Apabila anak merasa aman dan nyaman ini akan berpengaruh pada pertumbuhan rasa percaya pada dirinya sendiri sekaligus kepercayaan kepada orang lain.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>31</sup>Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK* (Jakarta: EGC, 1996), 43.

<sup>32</sup>Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak ditangan Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2008), 20.

2) Fase anal (usia 1 setengah – 3 tahun)

Pada fase ini bisa disebut juga dengan fase kemandirian vs rasa malu, pada usia ini anak cenderung memlikisifat egosentris, anak juga cukup aktif dan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan alat gerak dan sensorik yang cepat. Anak akan belajar berjalan, berlari, berbicara serta mengeksplorasi hal-hal yang menurutnya baru dan menarik perhatiannya. Walaupun terkadang perbuatan yang dilakukan atau ucapan yang diucapkan kurang tepat, disini orang tua tidak boleh langsung menyalahkan agar anak tidak merasa takut, rendah diri, dan malu karena apa yang diucapkan dan diakukannya selalu salah. Dalam hal ini ketika anak salah orang tua bisa melatihnya dengan mengarahkan dan sering-sering mengucapkan kata dan kalimat yang baik dan benar karena pada fase ini tidak hanya berfokus pada perbuatan dan perkataan anak yang harus benar tetapi juga pada rasa kepercayaan diri dan kemandiriannya.<sup>33</sup>

3) Fase falik (usia antara 3-5 tahun)

Fase ini bisa disebut juga dengan fase bermain, fase ini merupakan fondasi bagi anak karena anak akan mulai belajar berfantasi dan belajar bahwasannya ada individu lain selain dirinya. Pada fase ini anak akan menciptakan identitas dirinya. Sebagai orang tua sebaiknya tidak memaksa anak untuk

---

<sup>33</sup>*Ibid.*,22-24.

mempelajari sesuatu diluar kemampuannya yang mengakibatkan terampasnya masa berfantasi serta bermainnya yang malah akan menjadikan anak sulit belajar, pasif, kurang inisiatif, takut mencoba hal baru dan tidak pandai bergaul.<sup>34</sup>

4) Fase laten (usia 5-12 tahun)

Pada fase ini bisa disebut juga dengan fase rajin vs rendah diri, dimana disini anak tidak lagi bersifat egosentris akan tetapi anak mulai berifat kompetitif dan berkomunikasi dengan teman-temna dan lingkungan sekitarnya. Pada fase ini peran orang tua dan guru akan sangat penting bagi anak karena mereka akan menganggap orang gtua dan guru adalah orang dewasa yang mengerti segala sesuatu. Karena jika orang tua tidak mendukung bahkan cenderung melarang anak ini akan mengakibatkan anak malas untuk bersosialisasi, hilangnya kesempatan rasa berkompetisi pada diri anak serta timbulnya rasa rendah diri untuk brgaul dengan teman yang lebih pandai bergaul.<sup>35</sup>

5) Fase genital (usia 12 tahun - dewasa)

Menurut freud dan Erikson (1989) fase ini terdiri dari *pertama*, identitas (*sense of identity*) yaitu mencapai kesetiaan dan keutuhan kepribadaian misal dengan mementingkan kepentingan orang lain. *Kedua*, rasa keintiman dan solidaritas (*sense of intimasi*) yaitu fase memperoleh cinta dan mampu membuat hubungan dengan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*,24-26.

<sup>35</sup>*Ibid.*,26-27.

lawan jenis sekaligus belajar menjadi kreatif dan produktif. *Ketiga*, perasaan generativitas atau keturunan (*sense of generativity*) yaitu belajar keterampilan efektifitas dan berkomunikasi dan mengasuh anak. *Keempat*, perasaan integritas (*sense of integrity*) yaitu mencapai kebijaksanaan dengan cara belajar menerima apa yang akan terjadi dihidupnya dan menyelesaikan permasalahan hidupnya.<sup>36</sup>

Jadi, dalam menjalani setiap tahapan perkembangan kepribadian ini sebagai orang tuanya harus dapat mendampingi, mendukung dan mengarahkan anak-anaknya sehingga anak dapat melewati setiap tahapannya dengan baik dan membentuk kepribadiannya dengan baik.

#### 4. Kemandirian

##### a. Pengertian kemandirian

Menurut Azzeti kemandirian dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>37</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai kemandirian menurut para ahli, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Bachruddin Musthafa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

<sup>36</sup>Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK* (Jakarta: EGC, 1996), 44-45.

<sup>37</sup>Siti Umairah Ischan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3 (September 2018), 159.

- 2) Menurut Syamsu Yusuf kemandirian adalah karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*).
- 3) Menurut Northrup dalam *Resarch Assistant* yang disunting oleh Stephen F. Duncan kemandirian ialah kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang dianggap benar.<sup>38</sup>

Dilihat dari pendapat para ahli diatas, kemandirian adalah salah satu aspek kepribadian yang dimiliki oleh individu untuk mengambil suatu keputusan atau pilihan dengan mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihasilkannya.

b. Aspek-aspek kemandirian

Menurut Ara aspek kemandirian pada anak terdiri dari 7 (tujuh) aspek, sebagai berikut:

1) Kebebasan

Perwujudan dari suatu kemandirian dapat dilihat dari bagaimana seorang anak bebas mengambil keputusan, anak akan cenderung kesulitan untuk mencapai tujuan hidup sekaligus mengembangkan kemampuan dirinya apabila tidak diberi kebebasan dalam bersikap.

2) Inisiatif

Anak mampu mengemukakan sebuah ide atau pendapat yang akan dituangkannya dalam sebuah tingkah laku, yang akan menjadi perwujudan dari sebuah kemandirian untuk memenuhi kebutuhan diri-sendiri dan mempertahankan sikapnya.

---

<sup>38</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan teori)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 36-35.



3) Percaya diri

Anak memiliki keyakinan dan kepercayaan dengan kemampuannya dalam mengorganisasikan dirinya sehingga mereka tidak takut untuk memilih sesuatu yang menurut mereka baik dan dapat menghasilkan sesuatu yang baik juga.

4) Tanggung jawab

Hal ini tidak hanya menyangkut tentang dirinya sendiri akan tetapi juga menyangkut orang lain disekitarnya, anak mampu membedakan dan menunjukkan kelayakannya terhadap orang lain disekitarnya sekaligus berani mengambil resiko dan konsekuensi atas keputusan yang diambil atau perbuatan yang dilakukannya.

5) Ketegasan diri

Anak percaya akan kemampuan dirinya dan dapat mengandalkan dirinya dengan berani mengambil suatu keputusan dan mempertahankannya walaupun keputusan atau pendapatnya berbeda dengan yang lainnya.

6) Pengambilan keputusan

Ketika anak dihadapkan dengan suatu pilihan dia mampu untuk mengambil suatu keputusan sekaligus meneliti akar permasalahan dan mengevaluasi apa hasil yang akan diperoleh dari keputusan yang diambilnya dengan tanpa adanya bimbingan dari orang lain atau orang yang lebih dewasa.

### 7) Kontrol diri

Anak mampu beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar tanpa adanya rasa cemas, takut, dan lain sebagainya, dengan kata lain anak mampu mengontrol perasaannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>39</sup>

Dari aspek-aspek diatas kita dapat melihat dan mengukur sejauh mana kepribadian kita maupun kepribadian seseorang, juga kita dapat memposisikan bagaimana kita seharusnya menanggapi sikap dan kepribadian orang lain sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

## 5. Anak

### a. Definisi anak

Menurut UU RI No. 4 tahun 1979 “tentang kesejahteraan anak, Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditetapkan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Anak adalah potensi sekaligus penerus bangsa yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.”<sup>40</sup>

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang dimasa depan diharapkan dapat membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya dan bangsa umumnya, yang sedang membangun

<sup>39</sup>Rika Sa'diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak,” *Kordinat*, 1 (April 2017), 38.

<sup>40</sup>Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK* (Jakarta: EGC, 1996), 1.

dan meningkatkan keterampilan, pembinaan mental dan moral, menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan perubahan tata nilai. Hal ini yang harus menjadi pertimbangan dan perhatian orang tua kepada anaknya agar anak dapat memperhatikan jasmani, rohani serta akal nya. Maka dari itu, pendidikan anak yang utama adalah pendidikan keluarga yang berperspektif Islam, yang didasarkan pada tuntunan Agama Islam dan diterapkan didalam lingkungan keluarga dengan tujuan membentuk kepribadian anak yang beriman, bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia.<sup>41</sup>

Anak adalah seseorang yang yang menjadi pertimbangan dan perhatian dari orang tuanya dalam hal pembentukan jasmani maupun rohaninya yang akan menjadi generasi penerus bangsa dimasa yang akan mendatang.

b. Hak-hak anak

Menurut Pemda DIY dalam “Konvensi Hak-Hak Anak PBB yang dirumuskan oleh UURI No 4 tahun 1979 hak anak terbagi menjadi 4 (empat), yaitu: *pertama*, hak untuk kelangsungan hidup. *kedua*, hak untuk tumbuh dan berkembang. *ketiga*, hak untuk memperoleh perlindungan. *keempat* hak untuk berpartisipasi”.

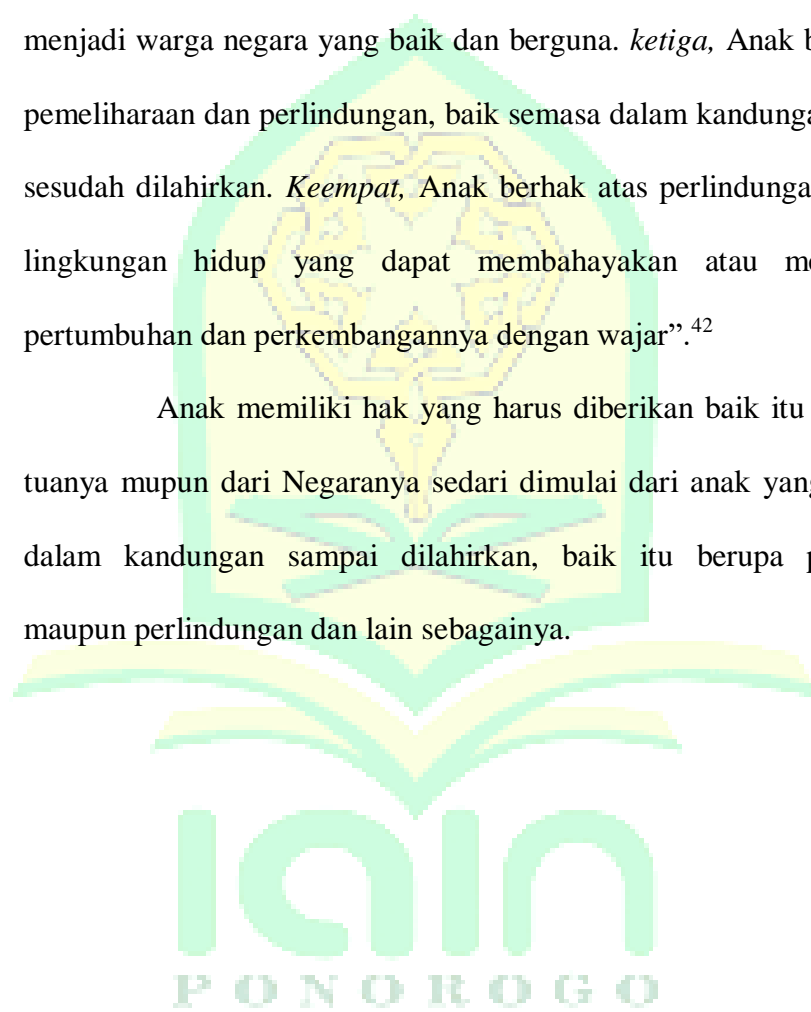
Sedangkan “pada tahun 1979 di Indonesia telah lahir UU No 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak BAB II Pasal 2 ditegaskan adanya 4 (empat) kelompok hak anak, yaitu: *pertama*, Anak berhak atas

---

<sup>41</sup>Miftahatut Taubah, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei 2015). 111-136.

kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. *kedua*, Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. *ketiga*, Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. *Keempat*, Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar”.<sup>42</sup>

Anak memiliki hak yang harus diberikan baik itu dari orang tuanya mupun dari Negaranya sedari dimulai dari anak yang masih di dalam kandungan sampai dilahirkan, baik itu berupa pendidikan maupun perlindungan dan lain sebagainya.



---

<sup>42</sup>HM. Budiyanto, “Hak-hak anak dalam perspektif islam,” *Jurnal IAIN Pontianak*, 1 (2014), 149.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau alasan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data peran pola asuh orang tua terhadap kepribadian dan kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>2</sup>

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.<sup>3</sup>

Maka dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu. Sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, karena peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi sebagai penetap fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>4</sup>

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 201.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 222.

intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>5</sup>

Untuk mendapatkan data tentang peran pola asuh orang tua, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diharuskan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada fenomena yang terjadi di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

### **C. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di desa Balong, kecamatan Balong, kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penyesuaian dan topik yang dipilih.

Alasan peneliti memilih lokasi inidikarenakan tempat ini sangat mendukung pembahasan yang peneliti angkat. Selain itu tempat ini juga dekat jangkauannya dengan lokasi peneliti saat ini.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah sebuah informasi yang dikatakan oleh manusia yang akan menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 16.

bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian atau peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori.<sup>6</sup>Sumber data utama dalam penelitian ini adalah perkataan dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

Sedangkan yang dimaksud sumber data yaitu subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang kita perlukan dalam penelitian.<sup>7</sup>Adapun data dalam penelitian ini adalah:

1. *Person* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan, dalam penelitian ini sumber datanya adalah keluarga, orang tua, anak, dan warga lingkungan Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan pola asuh orang tua yang terjadi di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda-tanda berupa huruf, gambar atau simbol-simbol lain, dalam penelitian ini sumber datanya adalah informasi dari beberapa tokoh penting yang ada di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

---

<sup>6</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

<sup>7</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 169.



## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart data yang sudah ditetapkan. Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan didalam penyusunan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik:

### 1. Teknik Observasi

Pengertian observasi sendiri adalah bagian dari pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan penelitian. Data yang diobservasi bila berupa gambaran tentang perilaku, sikap, tindakan, seluruh interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan sekolah. Proses observasi dimulai dengan menentukan tempat yang akan diteliti, dilanjutkan dengan membuat pemetaan sehingga dapat memperoleh gambaran umum penelitian di tempat tersebut.<sup>8</sup>

Mengapa observasi perlu dilakukan yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis dan dapat mengenal langsung tingkah laku para anak di lingkungan tersebut.<sup>9</sup>

Dengan observasi, peneliti mengamati, mencari, dan mengumpulkan data terkait dengan peran pola asuh orang tua terhadap

---

<sup>8</sup>Jozef Raco, *Metedologi Penelitian Kualitatif(Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya)* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

<sup>9</sup>Farida Nugraha, *Metodelogi Penelitian Kualitati dalam Penelitian pendidikan Bahasa*(Surakarta, 2014), 133.

kepribadian dan kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan melakukan percakapan secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.

Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi 3 yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.<sup>10</sup>

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden

---

<sup>10</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2016), 234.

tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang bersangkutan dalam penelitian, yaitu:

- a. Keluarga khususnya orang tua, sebagai orang yang mengasuh dan mendidik anak. Meliputi: Ibu Daranti, Bapak Parno, Ibu Supriyani.
  - b. Masyarakat sekitar, untuk mencari tau informasi yang dilakukan anak dalam kesehariannya. Meliputi: Siti Roudhotul Jannah.
  - c. Anak, untuk mengetahui sudut pandang anak akan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Meliputi: Kharisma Pratiwi, Miliya dan M. Ulil Albab.
3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber no insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman bagi setiap percakapan/wawancara yang telah dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk memberikan acuan, namun tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu. Seperti surat-surat, catatan khusus, foto, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran pola asuh orang tua terhadap

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 318-319

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 229.

kepribadian dan kemandirian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Seperti halnya letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi serta data yang terkait lainnya.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup>

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.<sup>14</sup> Dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 244.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 338.

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, mencari tema serta polannya. Dalam penelitian ini maka data yang akan diekstraksi adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Menyajikan data selain dengan teks naratif, data bisa disajikan dengan bentuk uraian singkat.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah selesai diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep validitas dan reabilitas.<sup>15</sup> Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Ada beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Memperpanjang Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam penelitian menjadi salah satu hal yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif, dan tidak hanya dengan waktu yang singkat, tetapi juga memerlukan perpanjangan waktu untuk meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan.

### 2. Pengamatan Secara Tekun

Dalam pengamatan di lapangan ketekunan harus juga dilakukan oleh peneliti, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur untuk pemusatan diri dalam penelitian. Pengamatan secara tekun ini bisa dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dengan peran pola asuh orang tua.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai

---

<sup>15</sup>Matthew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisis Data kualitatif*, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

waktu.<sup>16</sup>Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi teknik

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti bisa menggunakan langkah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

b. Triangulasi sumber

Peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda akan tetapi menggunakan teknik yang sama.<sup>17</sup>

Dengan demikian peneliti menggunakan data manapun yang dapat menunjang kesuksesan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 127.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 331.

<sup>18</sup>Basowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

1. Tahap Pra-Lapangan

Dalam tahap ini ada enam cara yang meliputi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

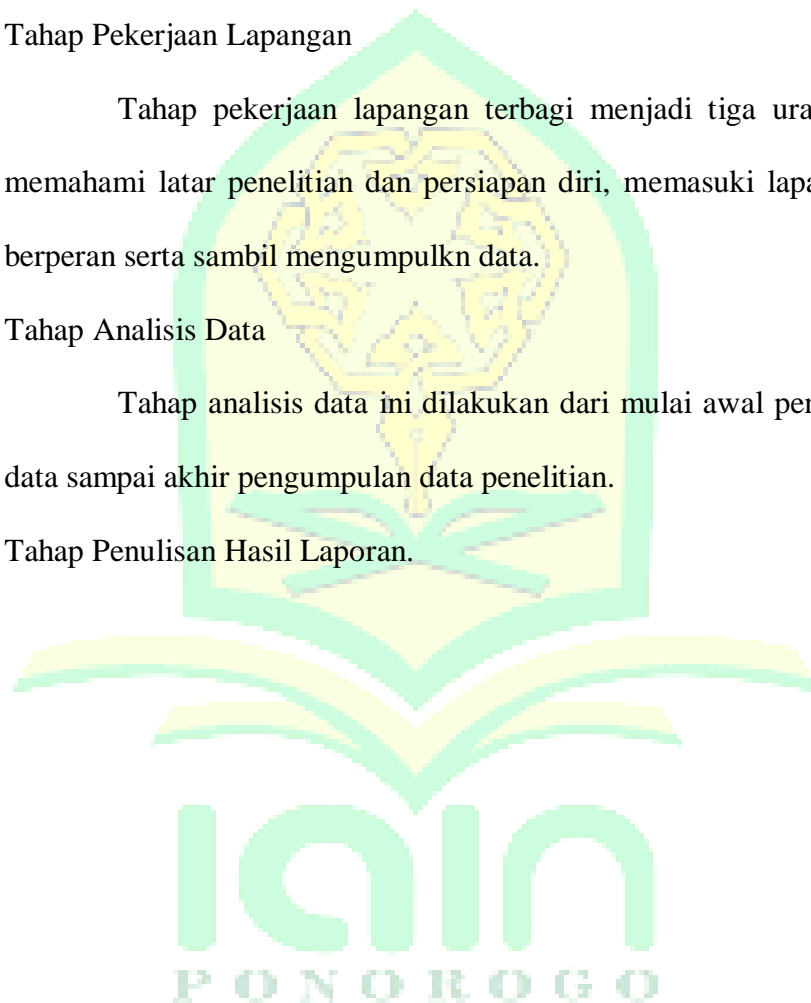
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan terbagi menjadi tiga uraian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini dilakukan dari mulai awal pengumpulan data sampai akhir pengumpulan data penelitian.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan.





## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Letak Geografis Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Desa Balong terletak di sebelah Selatan sekitar 13 km dari kota Ponorogo. Desa Balong memiliki luas 248.5426 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Karangmojo - Desa Ngampel
- Sebelah timur : Desa Karang - Desa Bajang - Desa Josari
- Sebelah selatan : Desa Singkil
- Sebelah barat : Desa Jalen

a. Letak kondisi Desa Balong adalah sebagai berikut:

- 1) Jarak dari Ibu Kota Kecamatan : 0 Km
- 2) Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 13 Km
- 3) Bentang alam : Dataran

b. Kondisi fisik Desa Balong

Secara umum kondisi fisik Desa Balong memiliki kesamaan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Balong. Desa Balong adalah merupakan daerah dengan ketinggian tanah kurang lebih antara 132 meter dari atas permukaan laut dengan luas wilayah 248.5426 Ha yang terdiri dari:

- 1) Pemukiman / Pekarangan : 25.66 Ha
- 2) Sawah : 156.96 Ha
- 3) Ladang : 30.67 Ha
- 4) Lainnya : 35.2126 Ha
- 5) Jumlah : 248.5426 Ha<sup>1</sup>

## **2. Sejarah Berdiri Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

### **a. Asal-usul (Legenda) Desa Balong**

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah yang merupakan pencerminan dari karakter dan ciri khas tertentu dari suatu desa. Sejarah desa atau daerah seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut kemulut yang sulit dibuktikan dengan fakta. Dongeng-dongeng tersebut sering dihubungkan dengan mitos-mitos tertentu yang dianggap keramat, dalam hal ini Desa Balong juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa tersebut yang akan dituangkan dalam sebuah kisah.

Dari beberapa sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal usul Desa Balong memiliki banyak versi cerita yang cukup bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya tempat yang dikeramatkan yang kemudian dipercaya menjadi pedoman sebagai orang pertama babat Desa Balong.

---

<sup>1</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 01/D/08/III/2021

Pada zaman dahulu kala disebuah tempat yang terdapat banyak Bolongnya (Blumbang) dan juga semak belukar, Karena seringkali tiap musim hujan tertimpa air bah (banjir) dari keadaan banjir membawa walet/lumpur dan aram lama kelamaan tanahnya menjadi datar/rata. Adapun disebelah utara bekas rumah distrik balong terdapat blumbang yang agak dangkal (cetek) setiap hari digunakan banyak orang untuk memandikan rojo koyo sehingga tempat tersebut disebut dukuh ngguyangan.

Pada suatu hari datanglah dua orang kakak beradik yang bermukim di tersebut dan bekerja sebagai pandai besi (Pande). Kedua orang kakak beradik tersebut berasal dari Tembayat, yang bernama Singoudo dan Irokromo. Pada suatu hari, Irokromo bertengkar dengan Kyai Tegalsari hanya karena rebutan seorang putri, yang akhirnya Kyai Tegalsari kalah oleh Singoudo dan akhirnya Kyai Tegalsari mempunyai taktik tipu muslihat lewat adiknya Singoudo yang bernama Irokromo yang oleh Kyai Tegalsari Irokromo disuruh membunuh Kakaknya (Singoudo), dengan janji jika berhasil maka akan diberi setengah dari luasnya tanah Tegalsari. Adapun motivasi dari Kyai Tegalsari menyuruh Irokromo untuk membunuh Singoudo adalah persaingan memperebutkan wanita.

Namun setelah terjadi adu kesaktian antara Singoudo dan Irokromo, Singoudo pun meninggal sehingga Irokromo menuntut

janjinya Kyai Tegalsari yaitu diberikannya setengah dari luasnya tanah Tegalsari.

Akan tetapi Kyai Tegalsari berpaling janji, dan tidak bersedia memberikan setengah dari luasnya tanah Tegalsari, hingga akhirnya Irokromo pun dibunuh juga, yang akhirnya dimakamkan di Tegalsari.

Irokromo meninggalkan seorang putra bernama Rojeng, tentang makam Rojeng sendiri hingga kini tidak dapat diketahui dengan jelas dimana dimakamkan, sebab menurut cerita dari para sesepuh di Desa Balong jiwa Rojeng merayang (tidak jelas dimana makamnya) karena dikejar-kejar oleh musuhnya dan akhirnya bersembunyi dengan cara melekatkan diri pada pohon (Ngamplok;Jawa) dan akhirnya merayang dan meninggal. Hingga kemudian disebut Mbah Kamplok yang berada di Kuburan sebelah barat Kantor Kecamatan Balong (sebelah utara jalan).

Karena letak makam berada berseberangan dengan makam Singoudo di sebelah selatan jalan, maka makam tersebut dinamakan “Kuburan Kembar”.<sup>2</sup>

b. Sejarah Pemerintahan Desa Balong

Desa Balong secara generasi (turun-temurun) terdapat silsilah kepemimpinan sebagai berikut:

1. Setropati (Ayahnya Palang) (tahun 1807 s/d 1843)
2. Iropati (Palang) (tahun 1843 s/d 1878) 35 tahun

---

<sup>2</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/08/III/2021

3. Setro Admojo (tahun 1878 s/d 1817) 18 tahun
  4. Admodimejo (tahun 1896 s/d 1892) 2 tahun
  5. Komo (tahun 1892 s/d 1894) 4 tahun
  6. Dirun (tahun 1895 s/d 1900) 6 tahun
  7. Mertodikromo (tahun 1900 s/d 1926) 26 tahun
  8. Makun (tahun 1926 s/d 1958) 32 tahun
  9. Kamituwo Sindek ( PJ 7 bulan)
  10. Sanggar (tahun 1958 s/d 1980) 22 tahun
  11. Kamituwo Gumbreg ( PJ 2 tahun)
  12. Toebari (tahun 1982 s/d 1985) (PJ 3 tahun)
  13. Imam Mustofa (tahun 1985 s/d 1990)
  14. Moch. Syamsudin, S.Sos (PJ 4 bulan)
  15. Damijo (tahun 1991 s/d 1999) periode 1
  16. Damijo (tahun 1999 s/d 2007 ) periode 2
  17. Chalid Rachmat (2007 s/d 2013) periode 1
  18. Chalid Rachmat (2013 s/d 2019) periode 2
  19. Sumadi, S.Sos (2020 - sekarang)
- c. Sejarah Pembangunan Desa Balong
- Pembangunan Desa Balong dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu:
- 1) Masa Palang Demang Sastro Palang dan Demang Setropati adalah babat dan perluasan wilayah.

- 2) Masa kepemimpinan Demang Setro Atmodjo membuat jalan poros.
- 3) Masa kepemimpinan Demang Admodimedjo melanjutkan pembuatan jalan poros, sungai-sungai dan saluran.
- 4) Selanjutnya Masa kepemimpinan selanjutnya membuat jalan dan dam pembagi air irigasi.
- 5) Masa kepemimpinan selanjutnya pembagian 5 dukuh dalam satu.
- 6) Masa kepemimpinan selanjutnya membuat jalan sawah.
- 7) Masa kepemimpinan selanjutnya jembatan-jembatan penghubung antar.
- 8) Masa kepemimpinan lurah makun adalah melaksanakan pemetaan tanah kas dan tanah milik masyarakat.
- 9) Masa kepemimpinan kepala sanggar membangun tempat-tempat fasilitas pendidikan (Gedung TK-SD-SLTP-SLTA) lapangan.
- 10) Masa kepemimpinan kepala Imam Musthofa membangun Kantor dan Balai.
- 11) Masa kepemimpinan kepala Damijo, S.Sos membangun Gapura masuk dukuh-dukuh di jalan-jalan poros beserta patung, dan pembangunan poskamling serta mushola-mushola dan masjid.
- 12) Masa kepemimpinan kepala Chalid Rachmat; pengaspalan jalan-jalan poros, fasilitas pertanian dan irigasi pertanian (sumur dalam).

d. Pembangunan Masa Kini

Dengan adanya warga masyarakat banyak yang sudah mengikuti pelatihan dalam bidang pembangunan (Kader Pembangunan) yang disebut KPD, maka pembangunan masa kini di Desa Balong tidak hanya dikelola LKD, tetapi KPD juga turut serta terjun dalam Pembangunan. Walaupun sifatnya hanya sebagai pembantu perencanaan dan pelaksanaannya.

Kami berharap bahwa setiap tahun alokasi untuk Dana Subsidi terus meningkat dan untuk tahun 2020 ini nilainya masih tetap dibanding dari tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya bantuan pemerintah tersebut (ADD) pembangunan semakin bertambah baik pembangunan Infrastruktur maupun non fisik dan semua itu tidak terlepas dari penunjang dari warga masyarakat yaitu swadaya berupa tenaga. Pembangunan dibidang pertanian juga semakin berkembang, utamanya telah terbentuknya 4 kelompok tani (sumber makmur, sumber rejeki, sumber pangan dan boga rukun) dengan anggota dari 5 dukuh yang ada dan satu gapoktan (daya tani). Maka petani bisa terkoordinasi secara baik dan berkelompok dalam berbagai bidang usaha pertanian.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 02/D/08/III/2021

### 3. Visi dan Misi Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

#### a. Visi

Visi adalah suatu gambaran, pandangan jauh atau cita-cita tentang keadaan masa depan yang diinginkan suatu perusahaan atau lembaga dengan melihat potensi dan kebutuhannya, salah satunya yaitu dalam Desa. Desa juga membutuhkan suatu Visi, dalam penyusunan Visi di Desa Balong dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa, seperti pemerintah Desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh Agama, lembaga masyarakat Desa dan masyarakat Desa pada umumnya.

**“Menjadikan Desa Balong sebagai Desa Modern, Religius, Berbudaya, Tentram, Adil, Sejahtera dan Transparan.”**

#### b. Misi

Misi adalah suatu pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan atau lembaga dalam usaha mewujudkan visi tersebut. Misi ini dilakukan oleh Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, yaitu:

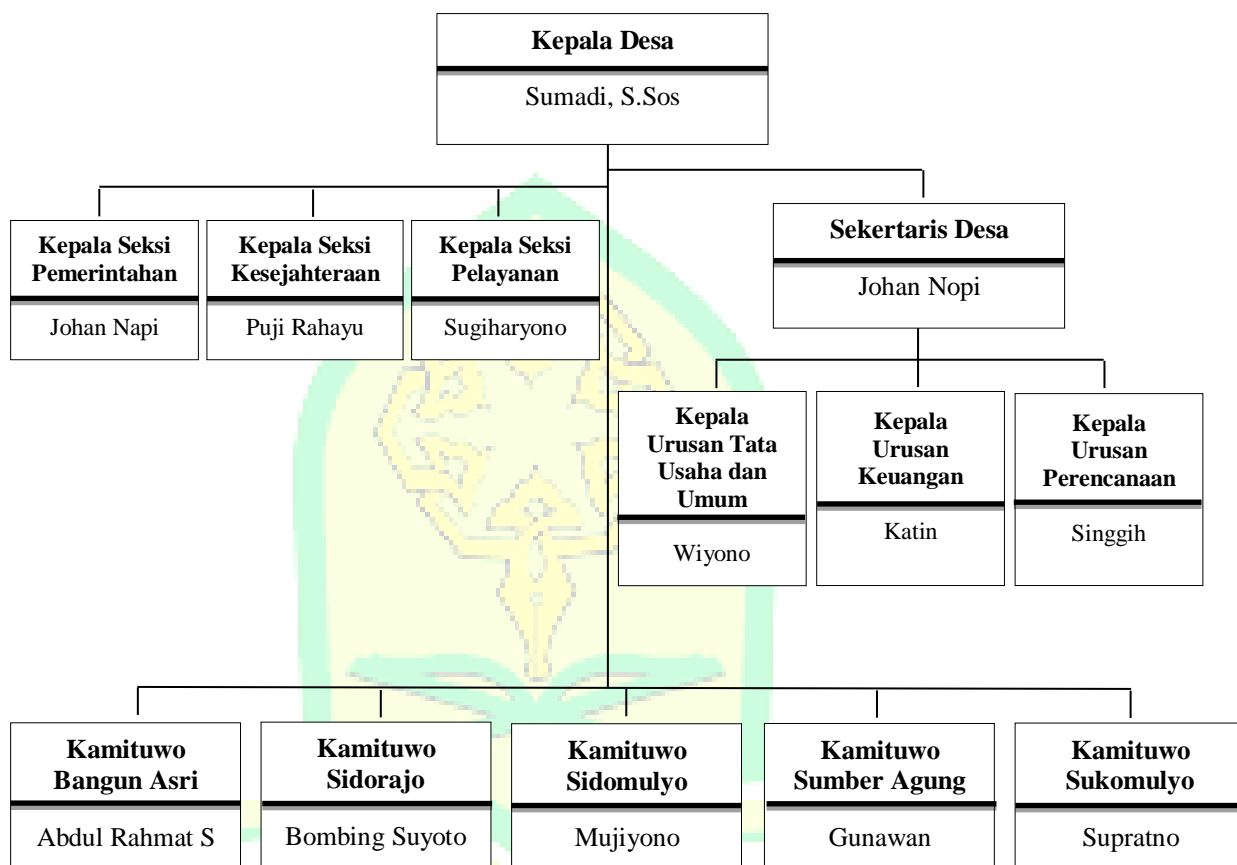
- 1) Meningkatkan penghayatan pengamalan agama dan Pancasila
- 2) Mewujudkan pemerintahan yang amanah dan transparan
- 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 4) Memberdayakan sumber daya manusia
- 5) Menumbuhkembangkan seni dan budaya



6) Memajukan sistem pos keamanan lingkungan<sup>4</sup>

#### 4. Struktur Organisasi Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten

##### Ponorogo



Susunan organisasi pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa.

a. Perangkat Desa terdiri atas:

- 1) Sekretariat Desa
- 2) Pelaksana kewilayahan
- 3) Pelaksana teknis

b. Perangkat Desa berkedudukan sebagai unsur pembantu Kepala Desa.

<sup>4</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 03/D/08/III/2021

- c. Perangkat Desa bertanggungjawab kepada Kepala Desa.
- d. Susunan organisasi pemerintah Desa ditetapkan dengan peraturan Desa.
- e. Susunan organisasi pemerintah Desa disesuaikan dengan tingkat perkembangan Desa, yaitu Desa swasembada, swakarya, dan swadaya.
- f. Desa swasembada dan swakarya memiliki 3 (tiga) urusan dan 3 (tiga) seksi.
- g. Desa swadaya memiliki 2 (dua) urusan dan 2 (dua) seksi.
- h. Sekretariat Desa yang terdiri atas 3 (tiga) urusan, sebagai berikut:
  - 1) Urusan Tata Usaha dan Umum
  - 2) Urusan Keuangan
  - 3) Urusan Perencanaan
- i. Sekretariat Desa yang terdiri atas 2 (dua) urusan, sebagai berikut:
  - 1) Urusan Umum dan Perencanaan
  - 2) Urusan Keuangan.
- j. Urusan dipimpin oleh seorang Kepala Urusan dan bertanggungjawab kepada Kepala Desa melalui Sekretaris Desa.
- k. Pelaksana kewilayahan merupakan unsur pembantu Kepala Desa sebagai satuan tugas kewilayahan.
- l. Pelaksana kewilayahan adalah Kepala Dusun.
- m. Tugas pelaksana kewilayahan penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa,

dan pemberdayaan masyarakat Desa.

- n. Pelaksana teknis merupakan unsur pembantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional.
- o. Pelaksana teknis yang terditiatas 3 (tiga) seksi,sebagai berikut:
  - 1) Seksi Pemerintahan
  - 2) Seksi Kesejahteraan
  - 3) Seksi Pelayanan
- p. Pelaksana teknis yang terdiri atas 2 (dua) seksi, sebagai berikut:
  - 1) Seksi Pemerintahan
  - 2) Seksi Kesejahteraan Pelayanan
- q. Urusan dipimpin oleh seorang Kepala Urusan dan yang bertanggungjawab kepada Kepala Desa melalui Sekertaris Desa.<sup>5</sup>

#### **5. Kependudukan Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Masalah kependudukan merupakan aset desa yang sangat penting dan menentukan maju tidaknya suatu Desa, adapun pembagian kependudukan dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk Desa Balong per Juli 2020 adalah 4.328 jiwa yangterdiridari:
  - 1) Laki – laki : 2.139jiwa
  - 2) Perempuan : 2.189jiwa
  - 3) JumlahKK : 1.343 KK

---

<sup>5</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 04/D/08/III/2021

Pembagian jumlah penduduk sesuai dengan dukuh masing-masing:<sup>6</sup>

**Tabel 4.1 Pembagian Jumlah Penduduk**

No	Dukuh	Penduduk	KK
1.	Dukuh Bangunasri	650 Jiwa	301 KK
2.	Dukuh Sidorejo	745 Jiwa	250 KK
3.	Dukuh Sidomulyo	853 Jiwa	258 KK
4.	Dukuh Sumber Agung	1.258 Jiwa	369 KK
5.	Dukuh Sukomulyo	824 Jiwa	228 KK
	<b>JUMLAH</b>	<b>4.328 Jiwa</b>	<b>1343 KK</b>

**6. Kelembagaan di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Keberadaan lembaga desa sangat menunjang terhadap kelancaran pelaksanaan program-program desa yang akan dikerjakan oleh Pemerintah desa dan rakyatnya. Disamping lembaga desa sebagai perencana dan pengawasan pelaksanaan pembangunan Fisik dan mental yang dilaksanakan oleh Kepala Desa bersama pembantunya.

Keadaan lembaga desa dan lembaga sosial yang ada berfungsi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun lembaga kemasyarakatan dan lembaga sosial yang ada di Desa Balong adalah sebagai berikut:

- a. BPD
- b. LPMD

<sup>6</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 05/D/08/III/2021

- c. PKK
- d. Karang Taruna
- e. FKPM
- f. Kelompok Tani
- g. HANSIP
- h. Kelompok Yasinan
- i. Kelompok Simpan Pijam Khusus Perempuan (SPP)<sup>7</sup>

**7. Keadaan Ekonomi di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

- a. Mata Pencaharian Penduduk Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo

Sebagian besar masyarakat Desa Balong pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih rincinya mata pencaharian penduduk Desa Balong adalah sebagai berikut:

- 1) Petani: 877orang
- 2) Pegawainerisipil(PNS):144orang
- 3) Pedagangbarangkelontong:150orang
- 4) Peternak:10orang
- 5) Montir: 7orang
- 6) Perawatswasta:15orang
- 7) TNI: 6 orang
- 8) POLRI: 10 orang

---

<sup>7</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 06/D/08/III/2021

- 9) GuruSwasta: 108orang
- 10) Pedagangkeliling: 10orang
- 11) Karyawanswasta:27orang
- 12) Wiraswasta: 883orang
- 13) Tidakmempunyaipekerjaantetap:695orang
- 14) Pelajar: 876orang
- 15) Ibu rumahtangga:54orang
- 16) Pensiun: 56orang
- 17) Perangkatdesa: 19orang

Berikutiniadalahdatakeberadaanfasilitassosialdanekonomidi

DesaBalong:

- 1) Masjid : 6 Unit
- 2) Mushola: 24 Unit
- 3) TamanKanak-Kanak:2Unit
- 4) SekolahDasar:3Unit
- 5) MI: 1Unit
- 6) MTs,SMPdansederajat:2Unit
- 7) MA,SMAAdansederajat:1Unit
- 8) PusatKesehatan/Puskesmas:1Unit
- 9) PosKamling:20 Unit
- 10) Telekomunikasi/Wartel:1Unit
- 11) Warnet : 2 Unit<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 07/D/08/III/2021

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya entah itu pendidikan umum maupun pendidikan agama. Orang tua juga harus cerdas dalam memahami kepribadian anaknya, selalu bertaqwa kepada Allah SWT, rajin beribadah, memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap berbagai aspek yang penting bagi anak salah satunya dalam aspek kepribadian anak, serta berperan aktif dalam membangun ketaqwaan dan kewajibannya entah itu terhadap Allah SWT atau masyarakat sekitarnya, manusia niscaya akan mewariskan segenap kebaikan dirinya kepada anak dalam upaya mendidik anak agar menjadi anak yang mandiri. Karena orang tua mampu mengontrol berbagai keinginan anak mereka, karena orang tua adalah orang pertama dan utama yang paling dekat anak sedari mereka kecil.

Maka dari itu untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo lebih tepatnya di Kamituwo Sidorejo, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Supriyani selaku orang tua dari Kharisma WP (Risma) yang bernama Ibu Supriyani, tentang peran orang tua terhadap pola asuh anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, bahwa: “Peran orang tua terhadap polah asuh anak itu sangat penting entah itu dalam hal

pendidikan, entah itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal dan pergaulan anak, terlebih lagi kita sebagai orang tua harus lebih mengawasi perilaku anak-anak kita”.<sup>9</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Daranti selaku orang tua dari Miliya, mengemukakan pendapatnya, bahwa:

Bagi saya peran orang tua terhadap anak itu sangat penting, karena apabila tidak ada orang tua anak tidak dapat dikontrol sikapnya, seenaknya sendiri, apalagi jika salah memilih teman dalam pergaulannya yang malah akan merusak masa depan anak. Dan menurut saya peran yang sangat penting bagi orang tua adalah dalam hal pendidikan terutama agamanya baru umumnya mengiringi.<sup>10</sup>

Bpk Parno selaku orang tua dari M. Ulil Albab (Ulil) juga menanggapi tentang peran orang tua dalam mendidik anak adalah: “Peran orang tua sangat penting bagi anak, orang tua itu tugasnya mengarahkan kepada hal yang baik, mendukung keputusan anak, mendo’akan dan menanggung biaya pendidikan anak”.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara penulis diatas, dapat dilihat bahwa peran orang tua dalam pola asuh anak sangat penting, bukan hanya yang berupa materi akan tetapi juga yang berupa non materi, seperti halnya kasih sayang, perhatian, dorongan, contoh-contoh yang baik, arahan dan bahkan do’a yang terbaik untuk anak-anaknya.

Perhatian orang tua jauh lebih penting dari pada perhatian pendidik, ini mengingatkan kita pada betapa menentukannya usaha dan pengaruh orang tua dalam membentuk sifat, watak, dan akhlak anak-anaknya sedari mereka masih dalam kandungan hingga besar nanti, dari

---

<sup>9</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

<sup>10</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/25/IV/2021

<sup>11</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25/IV/2021



kedua orang tua yang paling dominan memang adalah seorang Ibu. Karena memang yang terlihat adalah Ibu berusaha keras dan mencurahkan segenap perhatiannya dalam membina kepribadian dan membuat anak jadi lebih mandiri. Akan tetapi jangan lupa juga dibalik punggung seorang Ibu ada Ayah yang selalu mengontrol keluarganya karena hal apapun yang dilakukan Ibu pasti atas musyawarah dengan Ayah juga. Jadi baik Ibu maupun Ayah memiliki perannya masing-masing yang sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Sedangkan pola asuh orang tua satu dengan yang lainnya terhadap anak itu adakalanya ada persamaan dan ada kalanya juga ada perbedaan, namun dalam hal ini juga tetap akan menghasilkan kepribadian dan kemandirian yang berbeda-beda kepada anak.

Pola asuh yang diterapkan Ibu Supriyan sendiri adalah sebagai berikut:

Lebih kepada menyerahkan keputusan kepada anak yang penting mereka memiliki alasan dan tujuan yang jelas, ketika mereka salah tugas orang tua mengingatkan. Sedangkan dalam urusan agama orang tua tetap mengingatkan untuk pembelajarannya diserahkan kepada guru agama seperti halnya mengaji.<sup>12</sup>

Disisi lain Ibu Daranti juga menerapkan pola asuh kepada anaknya berupa:

Saya lebih memilih pola asuh yang santai tidak terlalu dikekang akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Agar anak tidak merasa tertekan. Anak juga saya beri kebebasan dalam menentukan suatu pilihan dan ketika dia salah maka tugas dari orang tua untuk mengingatkan. Mengingatkan anak untuk melaksanakan kewajibannya seperti halnya sholat.<sup>13</sup>

Sedangkan Bpk. Parno lebih memilih pola asuh yang diterapkan

<sup>12</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

<sup>13</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/25/IV/2021

adalah dengan cara:

Kami sebagai orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, dan bebas menentukan pilihannya, akan tetapi semuanya harus melalui musyawarah dan persetujuan dari orang tua, sehingga orang tua tau apa yang diinginkan anak, alasannya dan apakah yang dipilih oleh anak baik atau tidak untuk masa depannya seperti dalam hal melanjutkan pendidikan. Sehingga antara orang tua dan anak tetap ada komunikasi dalam hal memutuskan masa depan anak. Kami sebagai orang tua juga tidak terlalu memaksakan kemampuan anak seperti halnya ketika nilainya menurun kami hanya memberikan pengertian agar dia lebih giat lagi dalam belajar dan tidak memaksakan anak untuk menjadi juara sehingga itu malah akan membebani anak.<sup>14</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua sebagian ada kesamaan akan tetapi belum tentu akan memiliki hasil yang sama terhadap anak-anaknya.

Adakalanya anak diberikan pendidikan dari orang tuanya langsung adakalanya juga anak diberikan kepada orang lain untuk dididik ketika orang tua memang merasa kurang mampu dalam hal pengetahuan maupun tenaganya. Namun dalam hal itu orang tua tidak boleh lepas tangan terhadap anak dan harus selalu mengontrol anak-anaknya.

Akan lebih baik lagi seperti yang dilakukan oleh Bpk. Parno, jika anak diajarkan agama, dibiasakan bahkan dicontohkan atau diberikan teladan langsung dari orang tua tentang hal-hal yang baik sejak dini dari lingkungan keluarga terutama dari Ayah dan Ibunya, sehingga dapat melekat dengan kuat terhadap kepribadian anak.

Begitu pula dengan sikap orang tua dalam menyikapi kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya juga berbeda-beda seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Supriyani, bahwasannya: "Orang tua menasehati anak

---

<sup>14</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25/IV/2021

dengan cara baik-baik dan dengan kelembutan menyadarkan anak bahwa apa yang dilakukan adalah kesalahan sehingga menyadarkan anak dan akan menyesali perbuatannya serta tidak akan mengulangnya lagi”.<sup>15</sup>

Menurut Ibu Daranti sendiri dalam menyikapi kesalahan anak, beliau berpendapat bahwa: “Menegur ketika anak salah dengan teguran yang dapat diterima oleh anak sehingga anak dapat belajar dari kesalahan yang dilakukannya dan dapat memperbaikinya serta tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi”.<sup>16</sup>

Dari wawancara diatas, setiap orang tua berusaha untuk memberikan teguran yang dapat diterima oleh anak sehingga dapat merubah anak menjadi lebih baik dan berharap bahwa anak tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Akan tetapi anak juga harus diberikan keteladanan yang baik, sehingga mereka mendapatkan kesan positif dari orang tua serta akan mematuhi perkataan orang tua, secara tidak langsung ini juga dapat menjadi cara agar anak belajar menjadi lebih baik dengan adanya keteladanan dari orang tuanya. Seperti perkataan dari Bpk. Parno berikut:

Dengan cara memberikan pengertian kepada anak bahwa apa yang dilakukannya salah sekaligus mengingatkan dan memberi contoh yang baik kepada anak, jadi orang tua bukan hanya menegur lewat pertakataannya akan tetapi juga menunjukkannya melalui perbuatannya, sehingga anak dapat menerima apa yang disampaikan oleh orang tua.<sup>17</sup>

Sedangkan dari sisi pandang anak pola asuh yang diberikan kepada anak mungkin berbeda dengan sisi pandang orang tua, berikut

---

<sup>15</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

<sup>16</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/25/IV/2021

<sup>17</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25/IV/2021

pola asuh orang tua menurut Risma:

Orang tua saya memiliki pola asuh dengan mengikuti dengan dibiasakan mengikuti apa perintahnya, memberikan dukungan, menerapkan sikap mandiri dan memberikan arahan-arahan tertentu, serta memberikan suatu batasan dalam beberapa hal, seperti halnya dalam pembatasan waktu bermain, akan tetapi masih dapat dirasakan kasih sayanginya melalui perhatian-perhatian kecilnya atau dengan mengingatkan kesalahan yang saya lakukan.<sup>18</sup>

Orang tua harus dapat memposisikan diri disetiap situasi yang dimiliki oleh anak-anaknya, entah itu menjadi orang tua atau wali, teman, maupun menjadi saudaranya, sehingga anak akan menjadi lebih nyaman untuk bertukar cerita kepada orang tua tanpa adanya tekanan, seperti halnya yang dikatakan oleh Miliya, sebagai berikut:

Orang tua saya lebih kepada memberikan kebebasan dalam memilih suatu hal yang penting saya dapat mempertanggung jawabkannya, tidak terlalu membolehkan untuk bermain benda elektronik seperti HP, terkesan cerewet tapi juga bisa bercanda bisa dianggap seperti teman sendiri, untuk pendidikan agama ibu akan lebih berindak cerewet jika saya lalai.<sup>19</sup>

Kemudian ditambah lagi dengan adanya keteladanan yang diberikan orang tua sejak dini, seperti penuturan Ulil yang menyatakan bahwa:

Orang tua saya biasanya memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga anak dapat meniru apa yang dilakukan orang tua, dari kecil juga sudah dibiasakan untuk menunaikan kewajibannya seperti melakukan sholat lima waktu, puasa, dibiasakan untuk mandiri, dan ketika melakukan kesalahan maka orang tua akan selalu mengingatkan, akan tetapi jika itu berurusan dengan sesuatu yang wajib akan diingatkan lebih keras lagi.<sup>20</sup>

Dalam hal ini dari hasil wawancara diatas keteladanan yang diberikan orang tua sangat berperan positif dalam membentuk kepribadian anak, akan tetapi memang untuk meniru atau mencontoh suatu keteladanan yang baik akan sedikit sulit daripada menirukan

<sup>18</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24/IV/2021

<sup>19</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/25/IV/2021

<sup>20</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/31/V/2021

sesuatu hal yang buruk, maka dari itu sebagai orang tua diharuskan untuk bersabar dan menerapkan keteladanan yang baik sejak dini. Sehingga kelak akan menghasilkan dan membentuk watak dan kepribadian anak sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan bertindak serta memutuskan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

## **2. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak di Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan memiliki dampak yang berbeda-beda, sesuai dengan bagaimana anak dapat menangkap ajaran yang diberikan kepada mereka. Ibu Supriyani mengatakan tentang kepribadian anaknya ketika berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar atau lingkungan masyarakatnya, bahwa:

Anak saya tidak terlalu terbuka terhadap orang tua, bersikap sopan santun terhadap orang tua, lebih memilih melakukan hal yang menurut dia baik walaupun bertentangan dengan orang tua dan berusaha membuktikan bahwa apa yang dipilihnya itu sesuatu yang bermanfaat dan membuat dirinya nyaman. Dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga, ini dapat membentuk kepribadian anak salah satunya yang ditumbulkan oleh anak saya yaitu dia menjadi anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan, akan tetapi dia lebih tertutup akan masalah yang dihadapinya, tidak terlalu suka dalam mendiskusikannya kepada orang tua kecuali itu hal-hal yang memang perlu didiskusikannya dengan orang tua.<sup>21</sup>

Risma sendiri berpendapat bahwa:“Dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, saya menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berfikir positif dalam menghadapi sesuatu”.<sup>22</sup>

Akan tetapi lingkungan pertemanan juga mempengaruhi

<sup>21</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

<sup>22</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 02/W/24/IV/2021

kepriadian anak seperti yang dikatakan oleh mbak Siti Roudhotul (Siti) bahwa:

Dia adalah anak yang baik, perkataannya sopan, tapi dilihat dari pergaulannya memang dia agak terlalu bebas dalam memilih teman sehingga dia menjadi pribadi yang mandiri dan sedikit keras kepala serta egois dengan keinginannya. Kadang perbuatannya yang kurang baik juga disebabkan oleh pergaulannya seperti kadang kala dia keluar malam bersama teman-temannya.<sup>23</sup>

Sedangkan Ibu Daranti menyatakan bahwa interaksi anaknya dengan lingkungan cenderung lebih pasif, juga masih mementingkan egonya, terlihat tidak peduli dengan lingkungan sekitar, seperti yang dikemukakannya berikut:

Anak saya ini anak yang cenderung pendiam dan tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya, jarang menyapa orang lain ketika tidak disapa terlebih dahulu tapi pendiamnya ini lebih kepada malas untuk mengurus sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dia.

Dia lebih suka memendam sesuatu dan tidak terlalu terbuka dengan orang tua, adakalanya dia juga melakukan sesuatu yang merugikan dirinya tanpa adanya alasan yang mendesak. Seperti dia membolos sekolah dengan alasan malas.<sup>24</sup>

Hal ini dibenarkan melalui pengakuan Miliya sendiri yang mengatakan bahwa: “Ketika saya memiliki keinginan maka saya akan mempertahankan keinginannya walaupun itu bertentangan dengan pendapat orang tua, saya juga masih terlalu mementingkan ego seperti membolos sekolah hanya kerana dia malas untuk berangkat kesekolah”.<sup>25</sup>

Begitu juga penilaian dari mbak Siti tentang Milinya ini melalui wawancara kami, yang mengatakan bahwa: “Dia sebenarnya anak yang baik akan tetapi dia termasuk anak yang cenderung pendiam dan tidak terlalu peduli dengan hal-hal disekitarnya, dia juga menjadi guru ngaji

<sup>23</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/31/V/2021

<sup>24</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/25/IV/2021

<sup>25</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 04/W/25/IV/2021

anak-anak di musholah dekat rumahnya”.<sup>26</sup>

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis, Anak ini cenderung lebih pendiam, dan memilih menyendiri, dia juga jarang bergaul dengan lingkungan sekitarnya yang menurutnya tidak ada kaitannya dengan dirinya.<sup>27</sup>

Dilain sisi anak juga dampak dari pola asuh orang tua dapat membentuk diri anak menjadi pribadi yang tidak egois dan dapat berfikir suatu hal yang dilakukan tidak hanya menunggu arahan dari orang tua, akan tetapi ketika memang itu dibutuhkan dia akan langsung melakukannya, seperti halnya anak menunaikan kewajibannya seperti sholat, puasa dan lain-lain, anak yang membantu orang tuanya dalam pekerjaan rumah tanpa adanya suruhan atau paksaan dan lain sebagainya, sebagaimana yang dikatakan Bpk.Parno bahwa:

Dia terbiasa menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan yang lebih tua, berperilaku sopan, selalu melaksanakan kewajibannya, kami juga sudah membiasakannya dari kecil seperti untuk melakukan sholat, puasa dan lain sebagainya. Bahkan anak kami tidak segan untuk membantu pekerjaan rumah walupun dia laki-laki seperti menyapu, mencuci baju atau mencuci piring tanpa adanya paksaan dari orang tua.

Dia juga memiliki kepribadian yang terbuka kepada orang tuanya, selalu memusyawarahkan segala hal dengan orang tua walaupun itu awalnya harus kepada ibu terlebih dahulu dan ibu baru dimusyawarhkan kepada bapak, selalu melakukan sholat dengan tepat waktu, dan selalu menuruti perintah orang tua.<sup>28</sup>

Begitu juga dengan pengakuan dari mabk Siti tentang Ulii bahwasannya: “Dia memiliki perilaku dan sikap yang baik, selalu menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara, dan dia juga biasanya melakukan sholat lima waktu di

<sup>26</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/31/V/2021

<sup>27</sup>Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/30/V/2021

<sup>28</sup>Lihat Transkrip Wawancara kode: 05/W/25/IV/2021

musholah”.<sup>29</sup>

Dilihat dari Observasi saya di rumah Bpk. Parno juga anak ini memiliki sifat yang patuh dan selalu menjaga perkataannya, selalu berkata dengan perkataan yang sopan terlebih kepada yang lebih tua, menjalankan sholat 5 waktu dengan tepat ke musholah, dan hal ini ditirunya dari sang Ayah yang juga selalu mengajarkan sesuatu yang baik terhadap anak-anaknya.<sup>30</sup>

Jadi, kita sebagai orang tua harus selalu siap sedia ketika anak membutuhkan orang tua dan memberikan kenyamanan anak untuk membagikan privasi atau masalahnya terhadap orang tua, entah itu hanya terbuka terhadap Ayah saja atau terhadap Ibu saja, akan tetapi yang perlu digaris bawahi yaitu Ayah dan Ibu harus saling berkomunikasi dan memusyawarahkan tentang kebaikan anaknya walaupun tanpa sepengetahuan anak.

Bukan hanya dampak yang dihasilkan dari pola asuh orang tua yang penting akan tetapi juga cara orang tua dalam menanggulangi perilaku anaknya yang kurang baik juga sangat penting, seperti halnya yang diutarakan oleh Ibu Supriyani bahwasannya: “Sebagai orang tua saya akan selalu mengingatkan dan mengarahkan anak kepada sesuatu yang benar baik menurut norma agama maupun adat istiadat yang ada dimasyarakat”.<sup>31</sup>

Ketika anak sudah melenceng dari aturan agama dan adat istiadat,

---

<sup>29</sup>Lihat Transkrip Wawancara kode: 07/W/31/V/2021

<sup>30</sup>Lihat Transkrip Observasi kode: 03/O/31/V/2021

<sup>31</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021



kita sebagai orang tua harus mengingatkan untuk kembali kepada aturan yang dibenarkan, terlebih itu adalah aturan agama. Sedangkan dari Ibu Daranti sendiri menyatakan bahwa:“Terus mengingatkan agar anak tidak terus-terusan melakukan hal-hal yang buruk yang dapat merugikan dirinya dimasa depannya”.<sup>32</sup>

Dari sini kita dapat melihat mengingatkan anak akan kebaikan untuk masa depannya juga penting, agar anak dapat memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Disisi lain menurut Bpk. Parno juga memberi hukuman dengan cara kekerasan itu kurang baik, seperti yang dikatakan beliau:“Menurut saya tidak baik jika memberikan hukuman dengan cara memukul anak, selagi anak masih bisa diingatkan dengan perkataan dan dengan diberikan contoh yang baik”.<sup>33</sup>

Dari pernyataan Bpk. Parno ini peringatan terhadap anak tidak harus berupa hukuman akan tetapi kita juga dapat mengingatkan melalui nasehat yang baik dan dibarengi dengan contoh yang baik juga dari orang tua, sehingga anak juga dapat menerima nasehat orang tua dengan baik juga.

---

<sup>32</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/25/IV/2021

<sup>33</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25/IV/2021

### **3. Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Dalam proses pembentukan kemandirian, dapat melalui pendidikan sekolah atau pendidikan luar sekolah. Pendidikan dalam keluarga sendiri menjadi salah satu dari pendidikan luar sekolah. Lingkungan keluarga ialah lingkungan pertama yang dilalui anak, maka dari itu secara langsung pendidikan anak terpikul pada orang tua, Ayah ialah seorang pemimpin dalam keluarga, akan tetapi orang tua terlebih Ayah dan Ibu mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan dan keberhasilan anaknya, orang tua harus dapat membina, mengarahkan, memperhatikan dan mendidik anak-anaknya untuk mandiri serta diiringi dengan adanya usaha yang maksimal dan keseriusan dari orang tua dalam upaya menumbuhkan rasa mandiri kepada anak, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dan baik buruknya anak terlebih dahulu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Pola asuh orang tua juga memiliki dampak dalam membentuk kemandirian anak, seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Supriyani selaku orang tua dari Risma, yaitu:

Menurut saya, kemandiriannya ini bisa dilihat dari bagaimana dia mengambil keputusan dan mencoba mempertahankan keputusannya dengan cara membuktikan bahwa apa yang dilakukannya adalah apa yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak, disini contohnya dia ngotot ingin ikut dalam sebuah grup dangdut yang awalnya saya larang dengan alasan akan menimbulkan dampak negative, akan tetapi anak saya tetap ngotot untuk ikut dengan alasan untuk menambah pengalaman dan belajar menghasilkan uang sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

Berdasarkan wawancara diatas, kemandirian ini dapat dilihat dari dari bagaimana cara anak dalam menyelesaikan masalahnya atau juga dapat terkait dengan bakat yang dimilikinya apakah itu hasil dari latihan atau bakat yang dimiliki melalui keturunan, Seperti yang dikatakan Ibu Supriyani juga bahwa:“Dia lebih suka memendam perasaannya dan permasalahannya dan menyelesaikannya sendiri, terkecuali ketika suatu hal yang memang perlu dan harus didiskusikan dengan orang tua”.<sup>35</sup>Pernyataan lainnya, yaitu:

Dia memiliki bakat dalam hal renang, karangtaruna, menyanyi bahkan sampai mengikuti persatuan grup dangdut PSDP disekitar dan sudah mengikuti beberapa pementasan walaupun awalnya saya memang tidak menyetujuinya dan lebih mengusulkan untuk masuk ke Pesantren dan juga menyukai kegiatan *story telling* (bercerita) yang dihasilkannya dari pembelajaran disekolah dan latihan sendiri.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut mbak Siti sendiri berpendapat bahwa:

Dia termasuk anak yang mandiri karena disaat teman yang lainnya mungkin masih mengandalkan orang tuanya dia sekarang sudah bekerja disuatu toko pakaian walaupun mungkin hal ini juga didorong oleh keadaan ekonomi keluarga kami, Dia juga dapat menggeluti hobinya yaitu menyanyi dengan mengikuti grup dangdut di Desa.<sup>37</sup>

Dilihat dari hasil observasi yang saya lakukan kepada Risma, Anak menjadi lebih mandiri juga memang didorong oleh faktor lingkungan dan keadaan orang tuanya juga, disini peneliti dapat melihat dari keputusan Risma yang setelah lulus SMA lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikannya walaupun dari orang tua sudah mengusulkan untuk masuk ke Pesantren, akan tetapi dia gigih dalam mempertahankan pendapatnya diberengi dengan alasan-alasan yang jelas,

---

<sup>35</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

<sup>36</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

<sup>37</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/31/V/2021

hal ini didukung dengan perilakunya di sekolah yang akan lebih memilih sesuatu yang menurut dia berpeluang besar dalam membantunya mencari pengalaman dalam pergaulannya.<sup>38</sup> Sedangkan Ibu Daranti sebagai orang tua Miliya sendiri menyatakan bahwa:

Dia tidak terlalu mengandalkan orang tua terhadap apa yang dihadapi kecuali itu sesuatu yang memang harus melibatkan orang tua. Ketika itu masalah yang sepele seperti bertengkar dengan temannya dia lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, tetapi apabila itu sesuatu hal yang serius dia akan meminta pendapat dari orang tuanya. Dia juga biasanya menggambar kartun seperti komik, dia biasanya melihat gambar-gambar kartun atau melihat film kartun di televisi dan digambar sebagai hobi dan bakatnya.<sup>39</sup>

Hal ini ditambahi juga dengan pengakuan dari mbak Siti yang menjadi tetangganya, yang mengatakan bahwa:

Dia masih terlalu egois dalam menentukan pilihannya, tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitar bahkan terkesan cuek dan lebih cenderung menghindari ketika dia merasa tidak mampu menyelesaikannya, akan tetapi dia selalu menggeluti hobi menggambar dan melatihnya dengan menirukan gambar tokoh-tokoh kartun di TV.<sup>40</sup>

Dari hasil observasi saya sendiri Miliya ini memang anak yang pendiam dan lebih tertutup, menghindari sesuatu yang menurutnya tidak dapat diselesaikan hal ini dilihat dari dia lebih memilih menghindari suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Contoh sepelanya yaitu ketika dia dihadapkan suatu permasalahan atau pilihan yang menurutnya tidak sesuai dengan dirinya atau merasa tidak mampu bukannya dia tetap mencoba mencari solusi tapi dia malah menghindar.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/31/V/2021

<sup>39</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/25/IV/2021

<sup>40</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/31/V/2021

<sup>41</sup>Lihat Transkrip Observasi Kode: 02/O/30/V/2021

Sedangkan menurut Bpk. Parno yaitu Ayah dari Ulil, dampak yang dihasilkan pola asuh orang tua terhadap kepribadian yang diberikannya kepada anak adalah:

Dia selalu dibebaskan dalam memilih suatu hal dan bertanggung jawab atas hal yang diambilnya serta mencari informasi tentang hal yang dipilihnya, seperti halnya dia ingin masuk ke sekolah A maka dia harus memiliki informasi tentang sekolah tersebut dan memusyawarakannya dengan orang tua, sehingga dia bukan hanya dibebaskan dari pilihannya akan tetapi juga dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab atas pilihannya itu baik atau tidak untuk masa depannya.<sup>42</sup>

Dari observasi yang dilakukan juga dapat dilihat bahwa Bpk. Parno ini memberikan kebebasan pada anak dalam memilih suatu hal dan mencari informasi yang memang dirasakan penting dalam mendukung pilihannya sehingga secara tidak langsung anak akan diajari bagaimana caranya dalam bertanggung jawab dalam pilihannya sendiri, akan tetapi dari orang tua akan tetap memantau dan memberikan nasehat.<sup>43</sup>

Sedangkan dalam hal bakat, dia tidak memiliki bakat turunan dari orang tua dan bakat yang dimilikinya adalah hasil dari pembelajaran di sekolah dan hobi yang digelutinya seperti yang dikatakan oleh Bpk. Parno bahwa:

Dia cenderung terbuka dengan apa yang dihadapi dan adakalanya meminta saran dari orang tua, tapi dia akan mencoba menyelesaikan permasalahannya sendiri terlebih dahulu kecuali permasalahan tersebut memang tidak bisa diselesaikan olehnya baru meminta pendapat atau bantuan dari orang tua. Anak saya lebih berminat kepada bidang menggambar, melukis dan dia juga mengikuti kusus kaligrafi disekolahnya untuk menyalurkan hobinya.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25/IV/2021

<sup>43</sup>Lihat Transkrip Observasi Kode: 03/O/31/V/2021

<sup>44</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25/IV/2021

Sedangkan menurut Ulil pribadi pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya menjadikan dia sebagai sosok pribadi yang lebih baik, seperti halnya pengakuannya yang mengatakan bahwa:

Pola asuh orang tua saya yang diberikan menjadikan saya pribadi yang lebih baik karena bukan hanya melalui perkataan akan tetapi juga dicontohkan melalui perilaku mereka disetiap harinya. Seperti yang diajarkan untuk sholat tepat waktu, mengaji, berpuasa, membantu pekerjaan rumah, memberikan kebebasan dalam memilih suatu hal dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Hal ini juga didukung dari pengakuan mbak Siti juga yang mengatakan bahwa: “Dari kecil dia sudah dilatih untuk menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab dengan pilihannya, akan tetapi hal tersebut tetap tidak luput dari pengawasan dan arahan kedua orang tuanya”.<sup>46</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa pola asuh yang diterapkan Bpk. Parno mudah dipahami oleh anak karena dilihat dalam kesehariannya sendiri dan akan melakat pada ingatannya.

Akan tetapi bukan hanya dampak yang dihasilkan dari pola asuh orang tua yang penting akan tetapi juga cara orang tua dalam menanggulangi perilaku anaknya yang kurang baik juga sangat penting, seperti halnya yang diyatakan oleh Ibu Supriyani yang mengatakan bahwa: “Mencoba memberikan peluang pada anak agar anak dapat melakukan apa yang diinginkannya dan membiarkan anak untuk mencoba menyelesaikan permasalahannya sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil oleh anak”.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 06/W/31/V/2021

<sup>46</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 07/W/31/V/2021

<sup>47</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 01/W/24/IV/2021

Selain itu ditambahkan juga oleh pernyataan dari Ibu Daranti yaitu: “Tidak terlalu memanjakan anak terlebih itu masalah finansial sehingga anak menjadi anak yang selalu bergantung dengan orang tua dan mengandalkan uang untuk menyelesaikan masalahnya”.<sup>48</sup> Bpk. Parno juga menambahi dengan pendapatnya bahwa:

Kami melatih kemandiriannya dengan cara memberikan pilihan sekaligus mencari informasi tentang pilihan yang diambilnya entah dengan bertanya kepada orang lain atau apa sehingga dia tidak hanya mengandalkan orang tua dan keluarga, hal ini juga dapat membentuk pribadi anak yang mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya sehingga mudah bagi anak untuk menyesuaikan diri dimanapun dia berada.<sup>49</sup>

Dari wawancara diatas, dapat dipahami orang tua tetap memberikan peluang kepada anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya, memeberikan pengertian bahwa suatu masalah juga tidak dapat diselesaikan hanya dengan uang saja, akan tetapi teguran dan peringatan kepada anak juga diperlukan apabila anak melakukan kesalahan serta memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan itu salah agar anak tidak mengulanginya lagi dan menjadikan anak berfikir dari kesalahannya serta akan belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, oang tua juga harus memberikan pengawasan yang baik terhadap anaknya, memberikan perhatian yang dibutuhkan anak bukan hanya berupa finansial akan tetapi juga berupa kasih sayangnya.

---

<sup>48</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 03/W/25/IV/2021

<sup>49</sup>Lihat Transkrip Wawancara Kode: 05/W/25/IV/2021

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisa Data tentang Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Setelah menemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data yang peneliti peroleh yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada bagian ini peneliti akan menfokuskan pembahasan pada pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo.

Kehidupan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi sangat penting bagi anak sekaligus akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan menghargai pendapat keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, produktif, suka akan tantangan serta percaya diri. Begitu pula sebaliknya seorang anak yang dibiasakan tidak adanya toleransi, dituntut untuk menaati peraturan, pemaksaan kehendak, dan tidak memberikan anak peluang untuk berinisiatif, maka akan membentuk anak yang tidak memiliki visi masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang,



terbiasa berfikir satu arah dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Teori tersebut didukung oleh hasil wawancara di lapangan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa peran orang tua memang sangat penting bagi anak, terlebih dalam hal pendidikan baik yang formal maupun non formal. Orang tua harus senantiasa mengarahkan kepada yang baik, mendukung keputusan anak, mendo'akan yang terbaik untuk anak, sekaligus memfasilitasi kebutuhan anak, mengontrol anak sehingga anak tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum baik yang berlaku di Negara, Agama dan Masyarakat.

Orang tua juga memiliki tugas untuk memikirkan dan melakukan cara-cara pola asuh yang sesuai dan tepat untuk anak. Bukan hanya sekedar memerankan peran sebagai orang tua dengan orientasi menjadikan anak miniatur orang tua. Sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak. Orang tua diharapkan untuk mampu menjadi figur yang menjaga keseimbangan iklim keluarga sehingga suasana yang terjadi mampu memberikan kesejukan bagi anggota keluarga yang ada.<sup>2</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak. Akan tetapi tidak sedikit orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik kadangkala membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang

---

<sup>1</sup>Yeni Rochmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Preatifitas pada anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

<sup>2</sup>E. Widjo Murdoko, *Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak* (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 6.

oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itu akan banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir bahkan kecerdasan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa, diwilayah ini mayoritas orang tua dalam keluarga bukan hanya menggunakan satu polah asuh saja, akan tetapi menggunakan dua atau tiga pola asuh sekaligus, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Akan tetapi orang tua juga tetap bersikap hangat, rasional, memberikan kebebasan, memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, hukuman, batasan-batasan, mengedepankan musyawarah atau diskusi dalam mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta memberikan kebebasan pada anak dalam pengambilan keputusan namun tetap dalam pengawasan agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang berbahaya dan negatif sehingga dapat merusak masa depannya.

Pola asuh otoriter sendiri adalah memberikan sikap atau gambaran yang tegas kepada anak. Hurlock mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan polah asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus diikuti oleh anak bahkan diiringi dengan sebuah ancaman-ancaman.<sup>3</sup>

Pola asuh ini biasanya digunakan oleh orang tua dalam hal keagamaan sehingga anak tidak menyepelkan atau bahkan sampai meninggalkan kewajibannya, karena hal ini akan selalu menjadi perhatian khusus bahkan teguran keras yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

---

<sup>3</sup>Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 24.

Bahkan adakalanya orang tua menggunakan pola asuh permisif, dimana orang tua akan bersikap layaknya teman sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat atau keluhannya kepada orang tua, dan adakalanya bersikap sangat memelihara dan sangat mencintai anaknya bahkan menganggap anaknya sebagai anak kecil yang masih terus membutuhkan dan bergantung kepada orang tuanya.

Yatim dan Irwanto berpendapat bahwa orang tua dengan pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Hal ini dikarenakan orang tua yang terkesan terlalu takut untuk melihat anaknya terluka ataupun kecewa.<sup>4</sup>

Menurut Prasetya pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menerima kehadiran anaknya dengan sepenuh hati dan mempunyai wawasan masa depan anak yang jelas. Polah pengasuhan demokrasi sendiri ditandai dengan memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan, akan tetapi orang tua akan memberikan teguran jika sang anak melakukan perilaku yang menyimpang.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Merry pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan kebebasan pada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Dengan pola asuh ini orang tua senantiasa memberikan dukungan, menjadi pendengar dan penasehat yang baik bagi

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, 20.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 16.

anak, sehingga antara orang tua dan anak tercipta hubungan yang hangat dan harmonis.<sup>6</sup>

Orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak dengan memiliki sifat, kasih sayang, kejujuran, amanah, akhlak dan sepenuh hati dalam mengurus serta merawat anak-anaknya. Dengan demikian tanpa disadari anak akan menyerap semua akhlak dari keduanya.<sup>7</sup> Anak juga harus diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri semaksimal mungkin, sehingga dia juga dapat belajar melalui pengalamannya. Dilain sisi juga anak wajib diberi tahu terlebih dahulu akan batasan-batasan apa yang bisa dilakukan dan yang tidak bisa dilakukan. Disamping itu anak juga harus tetap diawasi dan diberikan arahan yang sesuai dengan karakter anak, sehingga anak dapat menerima arahan dari orang tua dengan mudah.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut, di lapangan peneliti juga menemukan bahwa orang tua yang memberikan contoh atau keteladanan yang baik sangat berperan positif dalam membentuk kepribadian anak, anak dapat menerima dengan mudah dan dapat menerapkannya secara langsung karena perilaku baik orang tua yang dilihatnya setiap hari dapat melekat pada diri anak, bahkan anak juga dapat menempatkan diri dan menyesuaikan perkataan dan perbuatannya dengan orang sekitar terlebih itu dengan orang yang lebih tua salah satunya yaitu menjaga ucapannya agar tetap sopan dan tidak

---

<sup>6</sup>I Nyoman Subagia, *Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021), 9.

<sup>7</sup>Najah as-Sabatin, *Dasar-Dasar Mendidik Anak Usia 1-10 Tahun* (Al Azhar Freshzone Publishing, 2017), 8.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 15-17.

menyinggung hatinya. Dengan orang tua yang memberikan anak kebebasan dalam memilih dan melakukan sesuatu dengan alasan dan tujuan yang jelas dan melalui musyawarah dengan orang tua terlebih dahulu agar orang tua dapat tetap mengawasi dan mengarahkan anak serta hubungan komunikasi antara orang tua dan anak itu berjalan dengan baik sehingga melatih perkembangan kepribadian dan kemandirian anak, orang tua juga tidak memaksakan kemampuan anak dalam suatu hal akan tetapi malah terus mendukung dan pengertian kepada anak sehingga anak tidak merasa pesimis dan putus asa serta dapat membangun semangatnya kembali.

Dalam memberikan arahan dan teguran kepada anak orang tua dengan sabar dan lemah lembut akan tetapi tetap bersikap tegas. Ketika anak bersikap keras, orang tua jangan menambahkan tekanan kepadanya. Lebih baik menunggu hingga emosi anak mereda sehingga anak dapat menerima apa yang disampaikan orang tua.

#### **B. Analisa Data tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kepribadian Anak di Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan. Yang berupa tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Kepribadian juga berarti ciri-ciri atau watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas individu yang khusus, yang dipandang sebagai kesatuan sifat yang

---

<sup>9</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2018), 2.

khas sebagai penanda pribadi seseorang.<sup>10</sup>

Sebenarnya anak pada dasarnya juga memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Yusuf manusia memiliki empat (4) tipe kepribadian yaitu: *Pertama*, Tipe *Phelgmatic* adalah dimana anak cenderung pendiam. *Kedua*, Tipe *sanguine* adalah anak akan cenderung banyak bicara dan selalu ingin diperhatikan. *Ketiga*, Tipe *Cholaric* adalah tipe anak yang gesit dan energik sehingga dia memiliki kemauan yang keras dan selalu ingin maju. *Keempat*, Tipe Melankolis adalah tipe anak yang sensitive dan memiliki perasaan yang halus, tertutup dan kurang bisa mengekspresikan perasaannya.<sup>11</sup> Jadi orang tua harus benar-benar memilih pola asuh yang sesuai dengan tipe kepribadian anak-anaknya sehingga dapat diterima dan diterapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis. Bahwa, mayoritas orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis memberikan dampak yang positif terhadap kepribadian anak dikarenakan orang tua yang berlaku *friendly*, bersifat hangat dan tidak memaksakan kehendak terhadap anak sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Bahkan dengan pola asuh yang diterapkan tersebut anak akan cenderung memiliki pikiran yang positif dalam menanggapi suatu hal seperti apa yang dikatakan oleh Risma dalam wawancaranya.

Kepercayaan yang diberikan orang tua terhadap anak juga membuat

---

<sup>10</sup>Darmadi, *Arsitektur Kepribadian Anak* (Bogor: Guepedia Publisher), 16.

<sup>11</sup>Abah Muazar Habibi, *Seni mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 2-4.

anak memiliki kepercayaan diri yang besar entah itu dalam berekspresi, berdiskusi, berpendapat dan menyanggah sesuatu yang menurut mereka kurang sesuai. Dengan adanya rasa nyaman yang diberikan orang tua terhadap anak juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak bahkan membuat anak memiliki kepercayaan juga terhadap orang lain.

Baumrind memberikan penegasan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu mengelolah stres, mempunyai minat pada hal yang baru, dan kooperatif.<sup>12</sup> Hal ini juga dapat dilihat di lapangan bahwa anak yang berkepribadian yang baik cenderung berkata dan bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, serta tidak berfikiran negatif tentang orang lain.

Banyak juga yang berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, dikarenakan dalam pola asuh ini anak juga diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak juga diakui sebagai pribadi oleh orang tua dengan adanya pelibatan atau pengikutsertaan anak dalam pengambilan keputusan untuk masa depan anak.

Orang tua yang bisa melakukan musyawarah atau diskusi dengan anak dalam hal untuk mengingatkan tanggung jawab atau resiko akan pilihan yang diambil oleh anak-anaknya sehingga dapat diterima dengan baik oleh anak serta tidak membuat anak menjadi merasa tertekan dan terpuruk atas

---

<sup>12</sup>Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 18.

teguran anak yang diberikan orang tuanya atau keputusan yang diambil untuk. Sehingga ketika anak melakukan kesalahan tidak sampai harus diingatkan dengan hukuman fisik terhadap anak.

Memberikan hukuman fisik kepada anak tidak melulu akan membuat anak akan mengikuti perintah kita bahkan banyak juga dari anak yang malah akan menunjukkan sikap pemberontakan terhadap orang tuanya. Sehingga hal ini bukannya menyelesaikan masalah malah akan menimbulkan permasalahan yang baru.

Dari pernyataan beberapa informan juga dapat disimpulkan bahwa dengan pola asuh demokratis yang hangat, selalu menjaga keharmonisan, mendengarkan keluhan dan memberikan teguran serta saran melalui musyawarah, memberikan kepercayaan kepada anak sangat memberikan dampak yang positif bagi perilaku anak, anak juga akan mengikuti perintah atau teguran dari orang tua dengan mudah. Sehingga kecil kemungkinannya anak melakukan penyimpangan atau hal buruk lainnya, dikarenakan permasalahan yang dihadapi anak akan selalu mendapatkan perhatian dari orang tua dengan adanya interaksi yang harmonis diantara keduanya.

### **C. Analisa Data tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo**

Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak. Dikarenakan kemandirian sendiri bukanlah sifat bawaan lahir akan tetapi kemandirian terbentuk dari



proses belajar dan pembiasaan kepada anak, maka dari itu pola asuh orang tua dalam melakukan kegiatan pengasuhan terhadap anak dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Akan tetapi sejak dini memang secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri, seperti halnya anak yang senang melakukan hal-hal kecil sendiri sejak kecil seperti makan, mandi, memakai pakaian sendiri dan lain sebagainya. Sehingga orang tua harus memberikan dukungan dan arahan agar sikap mandiri anak semakin berkembang dengan baik.

Maka dari itu mendidik anak menjadi mandiri merupakan tugas bagi setiap orang tua. Sedangkan kemandirian sendiri adalah memutuskan, menentukan pilihan dan melakukan keperluan yang memang harus dilakukan dengan tanggung jawab.<sup>13</sup> Baumrind sendiri mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.<sup>14</sup>

Anak yang menyadari akan tanggung jawabnya akan memiliki kelayakan baik itu terhadap diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Dia juga memahami betul akan konsekuensi dan resiko yang akan diperolehnya dari perbuatan atau keputusan yang telah diambilnya. Dia juga memiliki ketegasan dalam mengambil sebuah keputusan, tidak mudah goyah dengan keputusan orang lain atau pendapat orang lain, hal ini dikarenakan adanya pertimbangan yang matang sebelum dia mengambil keutusan atau

---

<sup>13</sup>Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rosulullah* (Jakarta: QultumMedia, 2018), 120.

<sup>14</sup>Fathi, *Mendidika Anak dengan Al-qur'an Sejak Janin* (Bandung: Pustaka Oasis, 2011),

menyalurkan sebuah ide.

Berdasarkan observasi di lapangan juga dapat dilihat bahwa dengan pola asuh demokratis anak yang berperilaku mandiri dengan mengambil keputusan yang menurut dia memiliki peluang yang besar dalam membantunya mencari pengalaman. Dalam hal ini bisa juga dengan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti Pramuka, *Story telling* (bercerita) dan lain sebagainya untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Atau suatu kegiatan di lingkungan sekitar seperti Karangtaruna, Grup Dangdut Desa, Organisasi Desa, dan lain sebagainya.

Tidak jarang juga anak yang melihat dari kondisi keuangan orang tuanya yang kurang akan menuntut anak lebih mandiri dan lebih memilih bekerja dari pada bersekolah lagi. Hal ini bisa juga disebabkan oleh status sosioekonomi keluarga yang cenderung menengah hingga rendah akan tetapi biasanya orang tua dari kalangan ini akan lebih konsisten dan semakin mereka berpendidikan mereka akan lebih menyukai pola asuh demokratis ini.<sup>15</sup>

Anak juga cenderung tidak bergantung pada orang lain, anak akan menyelesaikan masalahnya sendiri, anak akan mampu berfikir kritis dan serius, anak lebih percaya diri serta anak dapat menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

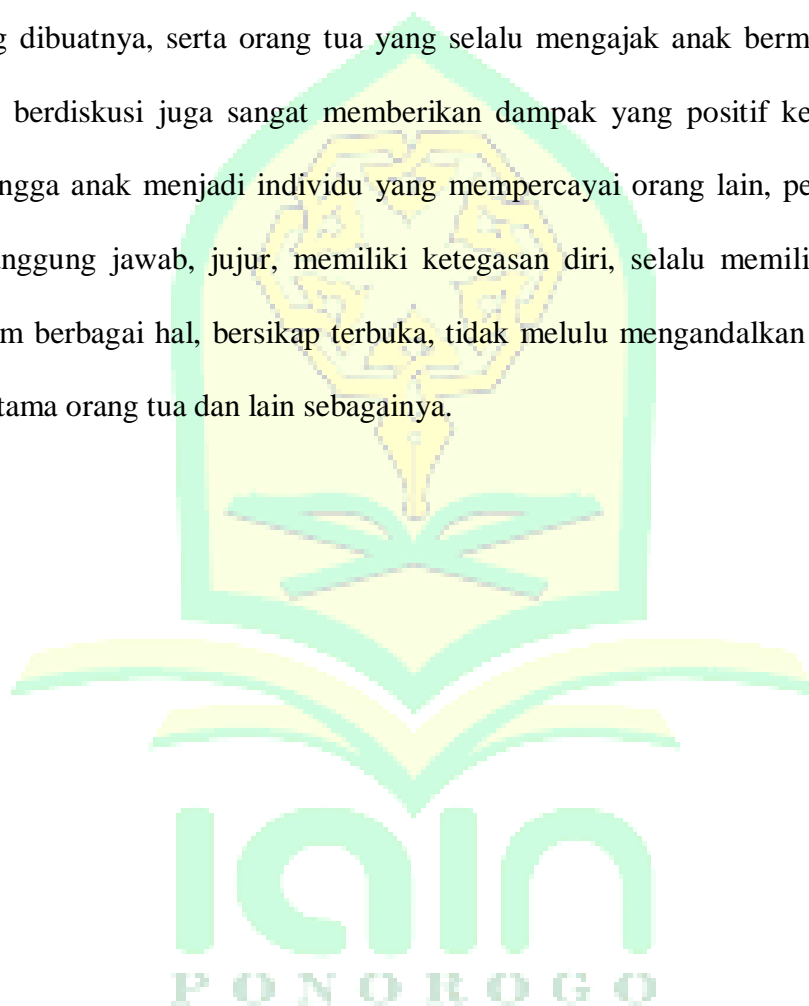
Dengan berfikir kritis juga anak akan mendapatkan ide-ide atau pendapat yang bisa saja dituangkannya kedalam sebuah tingkah laku yang

---

<sup>15</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 95.

akan menjadi sebuah sikap mandiri untuk memenuhi kebutuhan dirinya sehari-hari bahkan untuk masa depannya.

Dengan mempercayakan anak untuk mencari informasi sendiri melalui komunikasi dengan lingkungannya, pengambilan keputusan kepada anak sekaligus melatih anak untuk bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya, serta orang tua yang selalu mengajak anak bermusyawarah atau berdiskusi juga sangat memberikan dampak yang positif kepada anak sehingga anak menjadi individu yang mempercayai orang lain, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, memiliki ketegasan diri, selalu memiliki inisiatif dalam berbagai hal, bersikap terbuka, tidak melulu mengandalkan orang lain terutama orang tua dan lain sebagainya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian terkait peran pola asuh orang tua terhadap kepribadian dan kemandirian anak (Studi kasus di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo) adalah sebagai berikut:

1. Peran pola asuh orang tua terhadap anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, mayoritas masyarakat dalam keluarga bukan hanya menggunakan satu polah asuh saja, akan tetapi menggunakan dua atau tiga pola asuh sekaligus, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang tua dalam mengingatkan dan memberikan pengertian terhadap anak. Akan tetapi orang tua juga tetap bersikap hangat, rasional, memberikan kebebasan, memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, hukuman, batasan-batasan serta mengedepankan musyawarah atau diskusi dalam mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
2. Dampak pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak di Desa Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, mayoritas memiliki beberapa dampak positif seperti menimbulkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak, anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, selalu berfikir positif, mudah dalam bergaul, mempunyai minat pada hal-hal yang baru, dapat mengontrol diri, mampu mengelola stres.
3. Dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di Desa Balong,

Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, mayoritas memiliki beberapa dampak positif pada kemandirian anak seperti halnya anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kebebasan dalam mengambil keputusan, inisiatif dalam menyampaikan atau mengembangkan ide-idenya, percaya diri, ketegasan diri serta dapat mengontrol dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

## **B. Saran**

1. Anak bukan hanya diberikan kebebasan akan tetapi benar-benar mendapatkan perhatian khusus dari orang tua, sehingga walaupun anak dibebaskan dalam pilihannya orang tua tetap dapat mengontrol dan mengawasi anak-anaknya, Ketika anak melakukan kesalahan orang tua juga harus mengetahuinya bahkan orang tua harus benar-benar memiliki metode dan hukuman yang pasti untuk membuat anak jera tanpa melibatkan tindakan fisik, sehingga anak dapat menyadari kesalahannya dan dapat memperbaiki dirinya tanpa adanya kekerasan fisik.
2. Orang tua bukan hanya mencukupi kebutuhan jasmani anak akan tetapi juga kebutuhan rohaninya juga harus terpenuhi. Seperti halnya orang tua memberikan perhatian-perhatian kecil dengan cara mengadakan waktu keluarga agar anak terbiasa untuk melakukan diskusi dengan orang tua atau membicarakan hal-hal yang ringan serta pengalamannya, sehingga anak tetap akan merasa diperhatikan dan dapat meningkatkan keharmonisan antara orang tua dan anak dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2018.
- Anggraini, et al. "Hubungan Pola Saah Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA Dikota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 2017: 12.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asbari, Masduki. "The Effect Of Parenting Style And Genetic Personality On Children Character Development." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. 2. December 2019: 209.
- As-Sabatin, Najah. *Dasar-Dasar Mendidik Anak Usia 1-10 Tahun*. Al Azhar Freshzone Publishing, 2017.
- Basowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiyanto, HM. "Hak-hak anak dalam perspektif islam." *Jurnal IAIN Pontianak*. 1. 2014: 149.
- Darmadi. *Arsitektur Kepribadian Anak*. Bogor: Guepedia Pubsisher, 2021.
- Fathi. *Mendidika Anak dengan Al-qur'an Sejak Janin*. Bandung: Pustaka Oasis, 2011.
- Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak ditangan Orang Tua untuk Memahami Perannya dalm Membantu Keberhasian Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2008.
- Gunarsah, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Media, 2008.
- Habibi, Abah Muazar. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

- Haryono, Sarah Emmanuel. et al. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian dan Kemampuan Emosi Anak Usia Dini." *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 1. Maret 2018: 2.
- Hefni, Azizah. *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*. Jakarta: QultumMedia, 2018.
- Hidayah, Salis Nur. et al. "Difference of Maternal Parenting Style on Child's Growth And Motoric Development." *Public Health Perspectives*. 2. 2019: 172.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ikhwan, Afiful. "The Role of The Family in Internalizing Islamic Values." *Dinamika Ilmu*. 2. 2019: 36-35.
- Ischan, Siti Umairoh. "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 3. September 2018:159.
- Karzun, Anas Ahmad. *Anak adalah Amanat*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Labaiga, Natasya G. E. et al. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken." *journal Keperawatan*. 1. Mei 2019: 2.
- Miles, Mattew B. &A. Michael Huberman. *Analisis Data kualitatif*. Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Murdoko, E. Widiyo. *Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: PT Gramedia, 2017.
- Nugraha, Farida. *Metodelogi Penelitian Kualitati dalam Penelitian pendidikan Bahasa*. Surakarta: CV Jiwa Amaria, 2014.
- Nurhalimah, Siti. et al. *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Purwanto, N. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Raco, Jozef. *Metedologi Penelitian Kualitatif(Jenis, Karakteristik dan Kegunaannya.)* Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rochmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Preatifitas pada anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat*. 1. April 2017: 38.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Subagia, I Nyoman. *Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Suryanah. *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. Jakarta: EGC, 1996.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Susanto, Phill. Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Binacipta, 1979.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani press, 2004.
- Taubah, Miftahatut. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1. Mei 2015: 111-136.
- Waluyo. et al. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. 2008.



Wirutomo, Paulus. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1981.

Yeni, Munita. *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.

